

**PERILAKU SEKS DI LUAR NIKAH DI KALANGAN JEMAAT KRISTEN
ORTHODOX GEREJA PAROKI WAFATNYA SANG THEOTOKOS
MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
dalam Program Studi Studi Agama Agama



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

DITA AFIYATUL ISTIQOMAH

NIM: E72219038

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dita Afiyatul Istiqomah

NIM : E72219038

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Penelitian :

“Perilaku Seks di Luar Nikah di Kalangan Jemaat Kristen

Orthodox Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto”

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan skripsi, karya penelitian, atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Surabaya, 10 Juli 2023



Dita Afiyatul Istiqomah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini untuk menyetujui :

Nama : Dita Afiyatul Istiqomah

NIM : E72219038

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : PERILAKU SEKS DI LUAR NIKAH DI KALANGAN
JEMAAT KRISTEN ORTHODOX GEREJA PAROKI
WAFATNYA SANG THEOTOKOS MOJOKERTO

Disetujui pada :

Pembimbing



Dr. Akhmad Siddiq, M.A

NIP: 197708092009121001

PENGESAHAN SKRIPSI

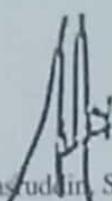
Skripsi Berjudul "PERILAKU SEKS DI LUAR NIKAH DI KALANGAN JEMAAT KRISTEN ORTHODOX GEREJA PAROKI WAFATNYA SANG THEOTOKOS MOJOKERTO" yang ditulis oleh Dita Afiyatul Istiqomah pada tanggal 17 Juli 2023.

Tim Penguji :

Penguji I

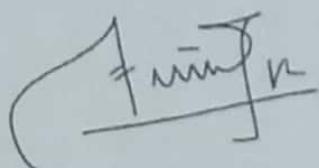
Penguji II


Dr. Akhmad Siddiq, MA
NIP.197708092009121001


Dr. Nasrudin, S.Pd, S.Th.I, MA
NIP.197308032009011005

Penguji III

Penguji IV

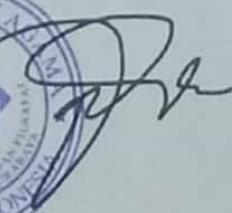

Dr. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003


Muhammad Afdillah, S.Th.I, M.Si., M.A.
NIP. 198204212009011013

Surabaya, 17 Juli 2023

Dekan




Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DITA AFIYATUL ISTIQOMAH
NIM : E72219038
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuludin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
E-mail address : ditaafiyatul09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERILAKU SEKS DI LUAR NIKAH DI KALANGAN JEMAAT KRISTEN ORTHODOX

GEREJA PAROKI WAFATNYA SANG THEOTOKOS MOJOKERTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 September 2023

Penulis



(Dita Afiyatul Istiqomah)

ABSTRAK

Judul : Perilaku Seks di Luar Nikah di Kalangan Jemaat Kristen Orthodox Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto
Penulis : Dita Afiyatul Istiqomah
Pembimbing : Dr. Akhmad Siddiq, M.A

Seks merupakan pemberian Allah kepada manusia. Seks hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah di Kuduskan dalam ikatan pernikahan. Karena Tubuhmu adalah tempat kediaman Roh Kudus (Kor. 6:19). Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku seks di luar nikah di kalangan jemaat Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos dan pandangan Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos mengenai seks di luar nikah. Penelitian dilakukan di Mojokerto dengan tiga subjek informan pelaku seks di luar nikah. Data yang dilakukan dalam penelitian menggunakan wawancara semistruktur. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan metode analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seks di luar nikah dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran moral kristen. Gereja mengajarkan bahwa hubungan seksual dirancang oleh Tuhan sebagai bagian dari ikatan pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian faktor yang mempengaruhi terjadinya seks di luar nikah pada subjek adalah karena faktor lingkungan pertemanan yang keliru dan faktor perkembangan media yang kian hari kian melaju cepat. Seperti yang terjadi pada ketiga subjek penelitian yakni subjek M, J, dan G yang mempelajari perilaku menyimpang dari keadaan lingkungan sekitar seperti pertemanan, sekolah, dan pada pasangannya sendiri. Kemudian subjek M dan G melakukan seks di luar nikah dengan pasangannya karena dianggap sama-sama menguntungkan.

Kata kunci: Perilaku seks di luar nikah, Gereja Orthodox.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	19
KERANGKA TEORI	19
A. Teori <i>Differential Association</i>	19
BAB III	30
PENYAJIAN DATA PENELITIAN	30
A. Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos	30
B. Perilaku Seksual Remaja	33
C. Perilaku Seks di Luar Nikah di Gereja PWST	39
D. Pandangan Gereja PWST Terhadap Perilaku Seks di Luar Nikah	49
BAB IV	55
ANALISIS DATA	55
A. Perilaku Seks di Luar Nikah Pada Jemaat Gereja PWST	55
B. Pandangan Gereja PWST Terhadap Perilaku Seks di Luar Nikah	66
BAB V	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70

B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

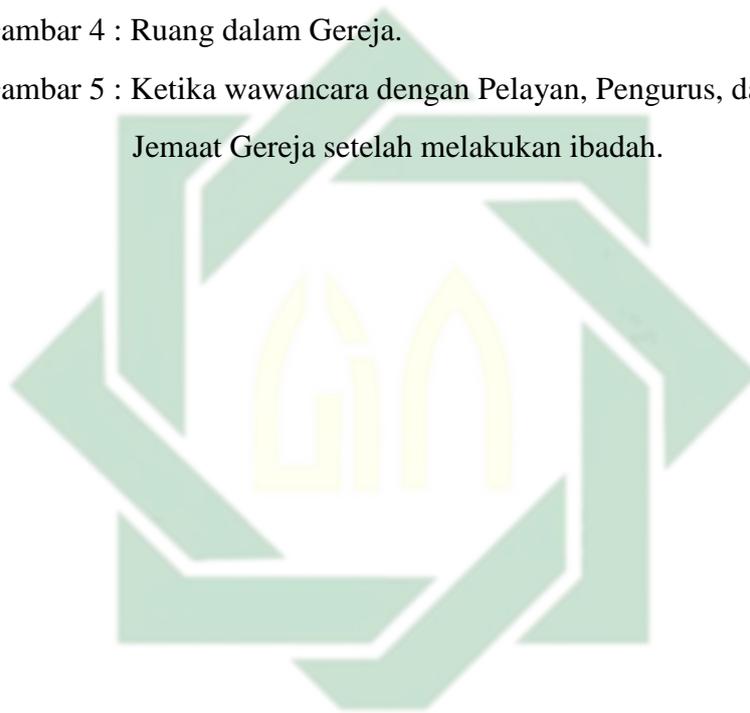
Gambar 1 : Pertama kali melakukan kunjungan ke Gereja.

Gambar 2 : Romo menceritakan Sejarah Gereja dan Visi Misi Gereja.

Gambar 3 : Tempat yang biasa digunakan saat ada yang melakukan pernikahan.

Gambar 4 : Ruang dalam Gereja.

Gambar 5 : Ketika wawancara dengan Pelayan, Pengurus, dan beberapa Jemaat Gereja setelah melakukan ibadah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti saat ini, teknologi mengalami perkembangan yang begitu pesat dalam kehidupan manusia seiring berjalannya waktu. Perkembangan tersebut juga menunjukkan kemajuan yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan bersama. Dimulai dari aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek keagamaan. Internet merupakan salah satu media dari teknologi informasi yang memiliki perkembangan tercepat dibandingkan dengan teknologi informasi yang lain. Internet juga bisa dikatakan sebagai jaringan yang terhubung dari satu komputer ke jaringan komputer yang ada di belahan dunia lain, kemudian jaringan tersebut akan menjadi sebuah jaringan komputer yang bisa dibayangkan.¹

Berkembangnya kehidupan sosial media menjadikan siapa saja bisa mengakses situs pornografi khususnya para remaja untuk memenuhi rasa penasarannya terhadap dunia seksualitas. Dimana pada fase perkembangan remaja banyak perubahan yang akan terjadi seperti perubahan secara fisik, secara psikis, maupun emosi. Perubahan ini terjadi karena hormon reproduksinya mulai bekerja yang kemudian menyebabkan perubahan pada fisik remaja menuju dewasa yang alat-alat reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk

¹ Hendri Pondia, *Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Erlangga, 2004), 7.

yang aktif dalam hal seksual. Identitas seksual sebagai pria juga wanita merupakan penciptaan sempurna sebagai manusia. Pria dan wanita tidak hanya diciptakan sebagai makhluk sosial saja, tetapi juga diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan. Perkembangan pesat tersebut dapat memberikan pengaruh, entah pengaruh baik maupun buruk bagi manusia termasuk juga dalam kehidupan beragama.

Tidak dapat dipungkiri jika sebagian masyarakat saat ini cenderung terobsesi dengan seks. Sehingga hal tersebut berakibat negatif, seperti penyimpangan perilaku seksual. Perilaku penyimpangan seksual ini bisa berupa pelecehan seksual, hubungan seks di luar nikah, dan pedofilia. Pelaku dari fenomena yang telah disebutkan tadi tidak melulu dari orang dewasa, namun anak-anak dan remaja bisa melakukan penyimpangan perilaku tersebut. Bahkan saat ini banyak yang sudah terang-terangan mengekspos kegiatan negatif melalui media sosial. Dalam agama Kristen perilaku seperti ini sangat dilarang, karena dianggap telah melenceng dari Alkitab dan etika agama.²

Melakukan hubungan badan di luar pernikahan di zaman sekarang bukanlah suatu hal yang menakutkan dan membahayakan. Mereka yang melakukan kegiatan tersebut dipengaruhi oleh era postmodern, dimana bukan hanya perempuan saja yang menjual dirinya tetapi para lelaki juga

² Nur Fitri Barliana, "*Etika Seksual Dalam Gereja Katolik dan Protestan*" (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 5.

ikut andil menjajakan dirinya.³ Era postmodern merupakan era pasca modern. Setiawan dalam Pemikiran Postmodernisme berpendapat bahwa postmodernisme itu merupakan suatu hal baru baik berupa ide maupun teori yang telah berevolusi dari era modernisme.⁴ Era ini ditandai dengan masyarakat konsumer yang ada di era postmodern sebagai masyarakat yang mengalami pergeseran logika dalam konsumsi, yakni dari logika kebutuhan menjadi logika hasrat. Dengan artian lain orang tidak lagi mengkonsumsi nilai guna produk, tetapi sudah berganti mengkonsumsi nilai tandanya.⁵

Konsep manusia di era postmodern dalam perilaku moralitas seksual disimpulkan bahwa cinta yang dimiliki manusia bisa dibagikan pada siapapun. Kemudian cinta yang dibangun dalam rumah tangga tidak lagi istimewa dan tidak lagi harus tetap dipelihara.⁶ Semua seakan bebas sehingga moralitas seksual menjadi rusak dan mengalami kemunduran ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat di era postmodern yang hidup berdampingan dengan kecanggihan media menjadikan media sebagai salah satu alat untuk menjajakan dirinya. Postmodern ditengah masyarakat mempermudah hubungan seksual melalui internet bahkan menjual belikan manusia melalui media sosial.⁷ Kebebasan yang mengarah pada perilaku

³ Munir Freedy, *Filsafat Dan Teori Hukum Postmodern* (Bandung: Citra Adytya Bakti, 2005), 78.

⁴ Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangan Terhadap Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Filsafat* (2018), 28.

⁵ Alfathiri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 309. Dalam Alfons Renaldo Tampanewas, 114.

⁶ I Wijayanto, *Campus Fres Chiken* (Jakarta: Gramedia, 2009), 90.

⁷ Koentjoro, *Menelanjangi Praktek Pelacuran Kaum Terpelajar Posmodern*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 25.

seksual di era postmodern menjadikan manusia memiliki perilaku seksual yang bebas pula. Banyak orang yang melakukan hubungan seks di luar nikah bukan berdasar pada cinta, tetapi berdasar pada hobi.⁸

Perilaku seks menjadi salah satu topik penting yang perlu dibahas. Bagaimana tidak, perilaku ini kian merajalela dikalangan remaja. Bukan hanya di Indonesia saja, tetapi negara lain juga banyak terjadi perilaku seperti ini. Di berbagai media sudah banyak diberitakan mengenai remaja yang terjerumus dalam pergaulan yang salah. Hal ini tentunya berakibat buruk bagi pertumbuhan pribadinya. Perilaku seks bebas disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dari sisi internalnya, remaja mengalami perubahan hormon seksual yang tinggi sehingga mampu mendorong untuk melakukan hubungan seksual. Sedangkan faktor eksternalnya bisa dari keluarga, teman, pasangan, teknologi, lingkungan sekitar, dan rendahnya pendidikan yang diajarkan dalam keluarga.

Dalam penelitian ini kota Mojokerto menjadi tempat untuk penelitian yang akan dilakukan, dimana pada tahun 2022 tren pernikahan dini masih banyak diminati. Hal tersebut terlihat dari data dispensasi nikah yang ada pada Pengadilan Agama Mojokerto. Dari data tersebut diterangkan bahwa pada bulan Januari hingga Juli 2022 tercatat sebanyak 296 perkara mengenai pengajuan dispensasi nikah. Sebanyak 278 pasangan warga Kabupaten Mojokerto dan 18 pasangan warga Kota

⁸ Alfons Renaldo Tampenawas, "Problematika Moralitas Seksual Postmodern menurut Perspektif 1 Korintus 6: 12-20", *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 16 No. 2 (2020), 116.

Mojokerto. Beberapa penyebab pasangan usia dini mengajukan dispensasi nikah karena dari faktor dorongan orang tua yang tidak ingin melihat anaknya pacaran sehingga berakibat perzinahan. Penyebab lainnya adalah kehamilan di luar nikah akibat melakukan hubungan yang menyimpang seperti seks di luar nikah.⁹

Sementara itu dari data Kementerian Kesehatan dalam kasus HIV pada 2021 tercatat sebanyak 36.902 kasus yang mayoritasnya adalah para remaja usia produktif. Penderita HIV paling banyak tercatat dari rentang usia 25-49 dengan presentase 69,7%. Disusul usia 20-24 tahun presentase sebesar 16,9%, selanjutnya di atas 50 tahun sebesar 8,1%. Sementara itu, 3,1% penderita HIV berasal dari rentang usia 15-19 tahun. Namun setelah itu pada tahun 2022 Kemenkes membuka data terbaru terkait dengan kasus HIV yang terjadi di Indonesia hingga Juni. Peningkatan jumlah kasus mencapai 519.158 yang tersebar diberbagai provinsi. IDI menyampaikan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 0,2% anak positif HIV pada tahun 2022. Anak tersebut kisaran usia 15-19 tahun yakni 741 remaja yang terinfeksi HIV.¹⁰ Dari data tersebut membuktikan bahwasannya terjadi peningkatan terhadap jumlah kasus seks di luar nikah yang tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga terjadi pada remaja.

Berbeda dengan hukum zina di dalam KUHP, perbuatan zina juga dilarang dalam setiap agama, khususnya pada agama Kristen yang akan

⁹ <https://faktualnews.co/2022/08/01/hamil-di-luar-nikah-dominasi-pernikahan-dini-mojokerto/327542/> diakses pada 8 Juni 2023.

¹⁰ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/29/kemenkes-pengidap-kasus-hiv-mayoritas-usia-produktif> diakses pada 8 Juni 2023.

dibahas disini. Dalam agama Kristen Orthodox memegang teguh ajaran pada Alkitabnya mengenai aktivitas seksual terbatas yang hanya bisa dilakukan oleh pasangan yang sudah diberkati dalam pernikahan. Seks merupakan karunia dari Allah, yang hanya bisa dinikmati dalam ikatan pernikahan. Tempat tidur harus terus dipelihara (Ibr 13:4), kemudian laki-laki dan perempuan yang belum menikah harus tetap dalam selibat artinya harus menahan diri dari aktivitas seksual dengan siapapun. Dalam (Kor 6:19) dijelaskan bahwa tubuhmu adalah tempat kediaman Roh Kudus. Tubuh dan jiwamu adalah tempat tinggal pribadi Roh Kudus (Rm 8:11), artinya Roh Kudus menjadi tanda bahwa tubuhmu milik Allah. Sehingga jiwa dan ragamu harus tetap dijaga dari kejahatan, baik dari pikiran maupun keinginan. Ketika seseorang telah sadar bahwa tubuhnya merupakan Bait Allah, dimana Roh Kudus itu berdiam, maka sudah menjadi tanggung jawab untuk menjaga kekudusannya, sebab Allah itu kudus. Jadi perbuatan perilaku yang menyimpang seperti seks di luar nikah tidak seharusnya dilakukan oleh umat Orthodox.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjadi pokok rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Perilaku Seks di Luar Nikah di Kalangan Jemaat Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto?

¹¹ Fereddy Siagian, "Penyalahgunaan Seks Dikalangan Pemuda Dalam Perspektif Alkitab Menurut I Korintus 6:12-20", *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol.4 No.5 (2019), 49.

2. Bagaimana Pandangan Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto Tentang Seks di Luar Nikah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk Menjelaskan Bagaimana Perilaku Seks di Luar Nikah di Kalangan Jemaat Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto.
2. Untuk Menjelaskan Bagaimana Pandangan Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto Tentang Seks di Luar Nikah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka kegunaan penelitiannya akan dibagi menjadi tiga yakni kegunaan teoritis, kegunaan praktis, dan kegunaan akademis:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan agar para generasi mendapatkan pengetahuan mengenai bahaya melakukan seks di luar nikah, bagaimana seharusnya para remaja mentaati etika seksual yang ada, dan hasil dari penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi bahan pertimbangan dari adanya perilaku yang saat ini kerap terjadi. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat awam yang masih beranggapan bahwa seks di luar nikah merupakan hal yang biasa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi mengenai perilaku seksual pada remaja dan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual di luar nikah, khususnya di Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penanganan pencegahan pada remaja terkait permasalahan seks di luar nikah, agar perilaku tersebut dapat diminimalisir sedetail mungkin. Dan penelitian ini diharapkan bisa memberi referensi serta kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

3. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 pada program studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian yang membahas mengenai perilaku seks di luar nikah sudah banyak dibahas oleh beberapa peneliti. Sehingga untuk melengkapi penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Pertama, Yessi Achnes Ishaka dalam penelitiannya yang berjudul “Respons Gereja terhadap Fenomena Hubungan Seks Di Luar Pernikahan: Studi kasus tentang respons GPIB Bukit Sion di Balikpapan terhadap

fenomena hubungan seks di luar pernikahan yang terjadi di kalangan remaja” tahun 2015.¹² Penelitian yang dimuat dalam konteks ini mengenai realita yang terjadi dikalangan remaja dari usia 12-17 tahun di GPIB Jemaat Bukin Sion Balikpapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara. Hasil penelitian Yessi Achnes Ishaka ini menyimpulkan bahwa adanya kesadaran kolektif mengenai hubungan seks di luar pernikahan. Bahkan pejabat gereja pun mengakui jika seks di luar pernikahan tidak hanya terjadi pada jemaatnya saja, tetapi juga terjadi pada lingkungan pelayan yang terkadang ikut terjerumus. Kemudian gereja menyikapi fenomena tersebut dengan berbagai pendekatan melalui beberapa program kegiatan yang ada pada gereja. Dan kedepannya hal yang dilakukan oleh gereja untuk mencegah dan mengobati fenomena adalah untuk tetap membina dan selalu konsisten melaksanakan program-program yang telah ada dan sesuai dengan kebutuhan para jemaatnya. Dari sini sudah jelas jikalau penelitian yang sudah dilakukan oleh Yessi Achnes Ishaka berbeda dengan penelitian ini.

Kedua, Ramanda Salsabilah dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Studi Kasus Kelurahan Sawah Ciputat” tahun 2020.¹³ Penelitian yang dimuat dalam konteks ini mengenai merupakan perilaku seks pranikah yang berlokasi di kelurahan

¹² Yessi Achnes Ishaka, “Respons Gereja terhadap Fenomena Hubungan Seks di Luar Pernikahan: Studi kasus tentang respons GPIB Bukit Sion Balikpapan terhadap fenomena hubungan seks di luar pernikahan yang terjadi dikalangan remaja”, (2015).

¹³ Ramanda Salsabilah, “Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Studi Kasus Kelurahan Sawah Ciputat” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Sawahan Kecamatan Ciputat. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk melihat bagaimana pergaulan remaja sehingga bisa masuk ke dalam perilaku seks pranikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil akhir penelitian ini disimpulkan bahwa lingkungan pertemanan mempengaruhi perilaku berbeda. Jika tidak dibarengi dengan kontrol sosial terhadap para remaja maka akan terjadi penyimpangan perilaku. Hal ini merupakan hasil dari tiruan antar para remaja dalam suatu pergaulan.

Ketiga, Nova Yanti Harefa dalam tesisnya yang berjudul “Studi Kualitatif Perilaku Seks Pranikah Remaja Putri Di Kota Gunung Sitoli” tahun 2013.¹⁴ Penelitian yang dimuat dalam konteks ini menjelaskan bahwa kebanyakan remaja yang melakukan tindakan seks pranikah menimbulkan masalah seperti timbulnya penyakit menular seksual. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mencari penyebab remaja putri melakukan tindakan seks pranikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab remaja putri melakukan tindakan seks pranikah adalah rasa cinta terhadap pasangannya yang begitu besar, sehingga menjadikan mereka ikut larut menuruti kemauan pasangannya. Kemudian dari sana timbul dorongan untuk melakukan perbuatan seks pranikah serta longgarnya kontrol sosial dalam dirinya. Ketidak pedulian masyarakat terhadap isu seks pranikah terjadi

¹⁴ Nova Yanti Harefa, “Studi Kualitatif Perilaku Seks Pranikah Remaja Putri Di Kota Gunung Sitoli”. (2013).

akibat gempa bumi Nias sehingga banyak orang keluar masuk Nias yang berakibat longgarnya hubungan antar masyarakat. Selain itu penduduk setempat juga memfasilitasi tempat rekreasi yang bisa digunakan untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Keempat, Wilianus Illu dan Olivia Masihoru dalam artikel yang berjudul “Upaya Gereja dalam Pembinaan Usia Remaja ang Melakukan Hubungan Free Sex” tahun 2020.¹⁵ Artikel yang dimuat oleh Wilianus Illu dan Olivia Masihoru berfokus pada upaya gereja dalam perspektif Alkitab, selain itu juga membahas mengenai kecenderungan *free sex* pada remaja, seperti apa pembinaan yang dilakukan oleh gereja dan seluruh elemen demi mengantisipasi perilaku negatif yang terjadi pada remaja akhir-akhir ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan literatur dan fakta data. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut, upaya yang dilakukan oleh gereja kristen untuk menangani kasus yang terjadi pada para jemaatnya mengacu pada pola yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Pola tersebut berupa tinjauan Alkitab mengenai seksualitas, baik melalui pendidikan gereja, pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan melalui pendekatan yang dalam lingkungan masyarakat seperti dalam kontribusi budaya dan kontribusi pemerintah setempat. Untuk itu gereja bersikap menjadi penengah dalam mengimplementasikan program positif bagi remaja. Dari sinilah dapat

¹⁵ Willianus Illu dan Olivia Masihoru, “Upaya Gereja dalam Pembinaan Usia Remaja yang Melakukan Hubungan Free Sex”. *Jurnal Institut Injil Indonesia* Vol.9 No.1 pp.1-19 (2020).

dilihat jelas perbedaan dengan hasil penelitian yang saat ini sedang diusulkan oleh peneliti.

Kelima, Novi Saria Harita, David Eko Setiawan dkk dalam artikel yang berjudul “Seksualitas Alkitabiah: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Kristen dalam Menghadapi Fenomena Free Sex” tahun 2021.¹⁶ Artikel yang dimuat oleh Novi Saria Harita, David Eko Setiawan dkk berfokus pada banyaknya remaja yang melakukan hubungan seks pranikah yang dibarengi dengan perilaku pelecehan seksual, kehamilan di luar nikah, pemerkosaan dan perilaku lain yang negatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan kajian kepustakaan. Hasil dari penelitiannya sebagai berikut, seksualitas hanya bisa dilakukan secara alkitabiah setelah adanya pemberkatan dalam sebuah pernikahan yang suci. Sebab seks dibuat oleh Tuhan untuk menggambarkan kesempurnaan Tuhan itu sendiri, atau dengan istilah lain seks dibuat dan diciptakan oleh Tuhan bukan hanya sebagai sarana pemuas nafsu semata, melainkan untuk terwujudnya tujuan yang telah diciptakan oleh Tuhan untuk hambanya. Untuk itu gereja memberikan pendampingan pastoral bagi jemaatnya untuk menghadapi fenomena seks bebas. Hal ini dilakukan dengan cara Growing With Christ Groups, seminar iman kristen, dan pelayanan pribadi. Untuk itu gereja mempersiapkan materi seputar seksualitas Alkitabiah. Sehingga disini gereja ingin melakukan pendampingan pastoral guna menghadapi perilaku negatif ini. Dari sini

¹⁶ Novi Saria Harita. dkk., “Seksualitas Alkitabiah: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Kristen dalam Menghadapi Fenomena Free Sex”, *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* (2021).

sudah bisa dipastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan diusulkan oleh peneliti.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian. Metodologi berasal dari kata metode berarti cara untuk melakukan sesuatu, dan logos berarti ilmu.¹⁷ Maka metodologi merupakan cara untuk melakukan sesuatu secara seksama guna mencapai tujuan dari penelitian. Kemudian untuk metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini diartikan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan dengan ciri ilmu yang rasional dan sistematis. Ciri yang rasional berarti kegiatan yang dilakukan dari tiap penelitian itu secara masuk akal dan bisa di nalar, sedangkan untuk sistematis berarti proses yang digunakan pada tiap penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu.¹⁸

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka fokus penelitian dilakukan dengan metode kualitatif untuk menyelidiki hal yang terjadi pada lingkungan tersebut. Brady dalam Denzin dan Lincoln mengutip, metode kualitatif merupakan metodologi yang menyediakan alat-alat dalam memahami arti mendalam mengenai fenomena yang kompleks dan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

¹⁸ Ibid.,

proses terjadinya dalam kehidupan sosial.¹⁹ Metode kualitatif terbagi dengan beberapa pendekatan seperti biografi, fenomenologi, studi kasus, dan etnografi. Penelitian akan di desain dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi khususnya mengenai perilaku seks di luar nikah di kalangan jemaat kristen orthodox. Edmund Husserl berpendapat bahwa fenomenologi merupakan studi tentang kesadaran dari perpektif pokok seseorang.²⁰

Jika dilihat dalam penelitian ini, maka peneliti melihat bahwa penelitian yang sedang dilakukan masuk kategori penelitian *Field Research*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian yang mencari dan mendapatkan informasi dari subjek penelitian melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi.

2. Lokasi Penelitian

Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos berlokasi di Jalan Al-Amin, Margelo, Gn. Gedangan, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto, Jawa Timur.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan alat yang diperlukan dalam pengerjaan sesuatu.²¹ Maka instrumen penelitian didefinisikan sebagai alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk

¹⁹ Brady Shane R, "Utilizing and Adapting the Delphi Method for Use in Qualitative Research", *International Journal of Qualitative Methods* (2015), 3-6.

²⁰ Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 (2015), 167.

²¹ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kartika: Surabaya, 1997), 264.

melakukan pengumpulan data dalam penelitian. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, maka peneliti juga membutuhkan bantuan dari seseorang untuk mengumpulkan informasi. Peneliti mendapatkan informasi dari proses wawancara oleh partisipan jemaat gereja, selain itu terdapat beberapa alat penunjang seperti ATK, dan handphone.

4. Sumber Data

a. Sumber data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat sebagai partisipan, dan untuk menambah jumlah partisipan maka dibutuhkan teknik *snowball sampling* yakni metode yang digunakan untuk menambah partisipan dengan meminta bantuan atau rekomendasi dari pihak yang telah diwawancarai untuk merekomendasikan partisipan lain.²² Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan ini, maka peneliti menggunakan Pendeta dan jemaat gereja yang terlibat dalam perilaku seks di luar nikah sebagai partisipan dalam sumber data primer ini. Kemudian untuk melengkapi data primer, diperlukan data sekunder yang dianggap penting untuk pelaksanaan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yakni proses pengambilan data dengan melihat beberapa informasi yang ada di gereja. Kemudian menggunakan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

kepastakaan yakni sumber yang berasal dari jurnal penelitian, artikel penelitian, buku terbitan dari pemerintah, dan lain-lain yang terkait dengan persoalan perilaku seks di luar nikah di kalangan remaja.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan wawancara dan dokumentasi. Termasuk juga dengan wawancara mendalam guna mengetahui informasi secara detail tentang perilaku yang sedang diteliti.

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi atau obrolan secara langsung yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara menyuarakan pertanyaan kepada partisipan.²³ Target yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah tiga dari tujuh puluh anggota jemaat gereja yang terlibat dalam perilaku seks di luar nikah, dan pelayan gereja.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang umumnya digunakan dalam penelitian. Dalam metode ini merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data maupun dari dokumen yang sudah ada sebelumnya. Data tersebut bisa berupa video, foto, ataupun literatur buku. Kegunaan dari metode ini adalah untuk menelusuri data yang berhubungan dengan

²³ Sirajudiin Saleh, "Analisis Data Kualitatif", dalam Hamzah Upu (ed) (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 65.

masalah penelitian. Metode dokumentasi sangat penting dilakukan guna menguatkan hipotesis secara logis.²⁴

6. Teknik Analisis Data

Selanjutnya analisis data akan dilakukan dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan dalam Smith, Flower, & Larkin.²⁵ Metode IPA merupakan metode yang berasal dari pengembangan penelitian fenomenologi. Analisis IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana seseorang memaknai dunia pribadi juga sosialnya. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis IPA yakni,²⁶ pertama peneliti menyusun transkrip wawancara, kemudian peneliti membaca secara berulang transkrip wawancara serta memberikan komentar eksploratif yang merupakan hasil penafsiran dari wawancara, selanjutnya peneliti mengembangkan tema yang muncul dari setiap wawancara, lalu mencari hubungan dengan tema yang muncul, tahapan terakhir adalah menentukan tema induk yang merupakan hasil interpretasi terhadap data antar subjek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan panduan yang berisi tentang penulisan dalam tiap-tiap bab penelitian. Di setiap penelitian diperlukan sistematika

²⁴ Leon Andretti Abdillah. dkk., *Metode Penelitian dan Analisa Data Comprehensive* (Insania, 2021), 108.

²⁵ Smith J.A, dkk., *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, method and research* (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage, 2009), 79.

²⁶ Lihat Achmad Fauzan dan Kartika Sari Dewi dalam “Hidup Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Individu Dewasa Awal Sebuah Interpretative Phenomemological Analysis”, *Jurnal Empati* Vol.4(2) (2014), 33.

penulisan, agar mempermudah dalam pencarian isi dari tiap bab tersebut. Penelitian dengan judul “Perilaku Seks Di Luar Nikah Di Kalangan Jemaat Kristen Orthodox Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto” terdiri dari lima bab, dan dalam setiap bab terdapat sub bab untuk menjelaskan secara detail hasil dari penelitian yang dilakukan.

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis menjelaskan tentang (1) Latar belakang penelitian, (2) Rumusan masalah, (3) Tujuan penelitian, (4) Kegunaan atau manfaat penelitian, (5) Penelitian terdahulu, (6) Metode penelitian, (7) Sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini akan memuat Kerangka teori oleh Edwin H. Sutherland yakni teori *Differential Association*

Bab III : Berisi pemaparan tentang perilaku seks di luar nikah pada jemaat gereja. Dengan sub bab sebagai berikut, (1) Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos, (2) Perilaku seksual remaja, (3) Perilaku seks di luar nikah.

Bab IV : Berisi analisis penelitian. Dalam bab ini hanya akan memuat analisis penelitian.

Bab V : Penutup, meliputi (1) Kesimpulan, dan (2) Saran yang dibutuhkan pada penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori *Differential Association*

Differential Association merupakan teori yang dikembangkan oleh Edwin H Sutherland. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana penyimpangan sosial dapat dipelajari sedetail mungkin melalui tiruan yang didapatkan seseorang dari lingkungan pergaulannya. Menurut Edwin, penyimpangan dari perilaku yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok tidak muncul dengan sendirinya, melainkan hal tersebut merupakan hasil dari proses belajar seseorang.²⁷

Penyimpangan sosial terjadi karena proses peralihan budaya. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang diperoleh dari bagaimana cara mereka berinteraksi dengan kawan sebayanya, dan komunikasi tersebut bisa berlangsung secara langsung atau menggunakan bahasa isyarat. Kebanyakan pengaruh sosial yang banyak dihadapi seseorang akan menentukan pola perilaku mereka, baik taat hukum atau tindak perbuatan kriminal. Edwin H. Sutherland pertama kali mengenalkan teori *Differential Association* dalam bukunya yang berjudul *Principles of Criminology*.

²⁷ Ramanda Salsabilah. “*Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Studi Kasus Kelurahan Sawah Ciputat*”. (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h 16.

Pada teori tersebut, perilaku kriminal dipelajari dalam cara yang sama seperti nilai-nilai hukum yang sesuai dengan norma hukum pada tatanan sosial masyarakat. Teori dari Sutherland tersebut berada di bawah payung *Chicago School*, dimana pada tahun 1920-1930an tingkat kriminalitas di kota itu sangat tinggi dan sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat setempat. Bahkan tindakan prefentif sudah dilakukan oleh aparat setempat untuk memberi rasa aman dan nyaman untuk warganya atau sekedar untuk orang-orang yang melewati kota tersebut. Segala upaya yang dilakukan tadi ternyata tidak mampu mencegah tingginya tingkat kriminalitas yang ada. Dari situ mulai banyak bermunculan tentang research terkait kriminalitas yang ada di kota tersebut, yang kemudian banyak yang melakukan penelitian.²⁸

Teori *Differential Association* memiliki dua versi. Pertama pada tahun 1939, pada versi pertama ini Sutherland melihat perilaku menyimpang dipelajari dari proses peralihan budaya atau *Cultural Transmission*. Kemudian dalam versi kedua pada tahun 1997, lebih menekankan bahwa setiap perilaku dapat dipelajari. Dalam artian, perilaku jahat yang menyimpang tidak diturunkan tetapi dipelajari dalam suatu pergaulan dengan komunikasi yang intens.²⁹ Kejahatan dan perilaku menyimpang merupakan hasil dari peluang dan nilai dari kondisi pikiran serta jiwa yang lemah.

²⁸ Basiakoh Antwi, *Asosiasi Diferensial Sutherland Theory*, (Ghana: Academic Jurnal, 2010), 20-21.

²⁹ Yesmil Anwar Adang, *Kriminologi, Cetakan Kesatu*, (Bandung: Reflika Aditama, 2010), 76.

Di negara Indonesia, sebagian masyarakat baik disengaja maupun tidak disengaja telah melakukan perilaku yang menyimpang, khususnya para remaja yang di era globalisasi ini telah banyak melakukan perbuatan yang negatif. Contohnya seperti seks di luar nikah. Jika perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dipelajari, maka yang dipelajari adalah motif serta alasan pembenar termasuk sikap mengapa mereka melakukan perbuatan tersebut.³⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang melibatkan remaja tadi terjadi karena faktor lingkungan juga, karena berperan penting dalam hal kurangnya iman dalam diri mereka. Para remaja yang tidak dibekali pengetahuan tentang agama oleh kedua orang tuanya sejak kecil beresiko terjerumus dalam perbuatan negatif yang dilarang oleh agama.

Dalam teori *Differential Association* dan penjelasan mengenai penyimpangan oleh Edwin dijelaskan dalam bentuk yang lebih ringkas.

Edwin menjelaskan teori ini ke dalam 9 prinsip³¹ yakni:

1. Perilaku menyimpang itu merupakan suatu hal yang dipelajari.
2. Perilaku menyimpang dilakukan oleh antar individu dengan cara komunikasi secara intens, dengan demikian perilaku menyimpang tidak akan terjadi tanpa bantuan orang lain.
3. Proses belajar tentang perilaku menyimpang terjadi pada suatu kelompok personal maupun yang intim.

³⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas, 2004), 178.

³¹ Adler & Adler, *Constructions of Deviance: Social Power, Context, and Interaction 4th Edition*, (United States: University of Colorado and University of Denver, 2003), 67-68,

4. Ketika perilaku menyimpang dipelajari maka proses belajarnya mencakup teknik penyimpangan yang kadang rumit tetapi kadang juga sederhana dan petunjuk spesifik tentang motif, keinginan, rasionalisasi dan sikap.
5. Petunjuk yang secara spesifik mengenai motif dan keinginan dalam berperilaku menyimpang itu diperoleh dari sesuatu yang disukai dan tidak disukai.
6. Seseorang melakukan penyimpangan sosial karena condong senang melakukan perbuatan pelanggaran hukum. Ada hukuman yang harus ditentukan dengan hukum.
7. Teknik Differential Association bervariasi. Tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitasnya.
8. Dalam mempelajari proses perilaku menyimpang yang terjadi dalam kelompok yang memiliki pola menyimpang atau sebaliknya, akan melibatkan seluruh mekanisme yang dilalui dalam proses belajar.
9. Walau perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan nilai masyarakat yang umum, penyimpangan perilaku tersebut tak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai umum tersebut.

Pada intinya teori ini memusatkan perhatiannya pada perbandingan dari suatu kelompok pergaulan dengan pola tingkah laku, dan terkesan tidak peduli dengan karakter tiap individu yang ada di dalam kelompok pergaulan yang dimaksud. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pelaku

melakukan penyimpangan sosial karena meniru pola tingkah laku dari lingkungannya. Banyaknya perilaku yang tidak sopan apalagi didukung dengan media yang semakin hari semakin laju perkembangannya memunculkan suatu motif dan dorongan sikap untuk berperilaku yang menyimpang seperti seks di luar nikah, kehamilan di luar nikah, dan masih banyak lagi.

Hipotesis dari tingkat individu teori Differential Association menyatakan bahwa seseorang akan terlibat dalam tindak perilaku menyimpang jika terdapat tiga kondisi yang telah dipenuhi.³² Pertama, orang yang belajar tentang ketrampilan yang diperlukan dalam melakukan perbuatan menyimpang dan kriminal. Kedua, orang yang belajar kelebihan definisi yang menguntungkan atas kejahatan. Ketiga, orang yang memiliki kesempatan untuk melakukan perbuatan menyimpang dan kriminal. Terdapat empat dimensi modalitas yang harus diperhatikan dalam teori ini yakni: Frekuensi, berapa lama definisi disajikan. Durasi, lamanya waktu yang digunakan. Prioritas, pergaulan yang dianggap sebagai suatu kebutuhan. Intensitas, seberapa intens hubungan yang dijalani seseorang.³³

Peneliti menggunakan teori dari Edwin H. Sutherland karena teori ini mampu menjelaskan bagaimana perilaku seks di luar nikah terjadi sedemikian rupa melalui interaksi dari antar individu dan lingkungan tempat mereka tinggal sehingga perilaku seperti ini bisa terjadi. Di dalam

³² Sutherland, *General Principles of Criminal Law* (New York: Interco, 2010), 47.

³³ *Ibid.*, 47-48.

sembilan prinsip mengenai teori penyimpangan berbeda yang dijelaskan di atas mengandung makna bahwa suatu perilaku menyimpang dalam hal seks di luar nikah yang dilakukan oleh antar individu bukanlah terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil dari suatu proses belajarnya. Hal ini dinilai penting untuk melihat bagaimana perilaku tersebut bisa terjadi dalam lingkungan pergaulannya, apalagi dalam pandangan gereja mengapa hal ini sampai bisa terjadi pada para jemaatnya. Sebab dalam Alkitab dijelaskan bahwa seks hanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan dalam ikatan yang kudus.

Faktor umum yang menyebabkan perilaku seks di luar nikah biasanya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni. 1) Faktor perkembangan biologis yang terjadi dalam diri mereka berasal dari keluarga dimana awal mula mereka melakukan tumbuh kembang. 2) Faktor luar yang mencakup pertemanan dalam sekolah cukup berperan dalam perkembangan remaja untuk mencapai usia dewasanya. 3) Faktor kurangnya pendidikan seks serta minimnya pendidikan nilai agama bagi remaja. 4) Faktor lingkungan masyarakat yakni adat istiadat, kebiasaan, pergaulan, dan 5) Faktor perkembangan teknologi yang dicapai oleh setiap kalangan manusia.³⁴

Pertama, faktor biologis. Masa remaja merupakan masa peralihan antara usia anak-anak menuju usia dewasa. Dimana saat usia tersebut

³⁴ Illu dan Masihoru, *Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja yang Melakukan Hubungan Free Sex*, (Jurnal Institut Injil Indonesia, 2020), 5-6.

melibatkan perubahan fisik dan psikisnya. Perubahan fisik meliputi produksi hormon yang dihasilkan oleh remaja mengakibatkan dorongan emosi serta seksual. Hal ini lah yang menjadikan warning karena remaja meiliki sikap keingin tahuan yang besar dalam dirinya dan cenderung akan mencoba segala hal yang belum pernah dilakukan.

Kedua, faktor luar seperti pacaran dan pertemanan. Pacaran merupakan suatu proses pengenalan antara dua orang dalam artian ingin mencari kecocokan untuk menuju kehidupan pernikahan. Berpacaran merupakan keadaan dimana interaksi heteroseksual yang didasari oleh cinta dan kasih sayang untuk menjalin suatu hubungan yang lebih jauh. Sehingga pada esensinya pacaran diartikan untuk saling mengenal lebih jauh demi terciptanya pernikahan. Tetapi kebanyakan remaja menyalahgunakan arti dari pacaran sehingga terjadi suatu hal yang menyimpang. Kebanyakan dari mereka menyebut kegiatan pacaran sama dengan melakukan kegiatan seks, tentu hal tersebut sudah termasuk menyesatkan dan menjerumuskan. Maka tidak heran jika saat berpacaran sudah berani melakukan ciuman, pelukan, meraba hal yang seharusnya tidak boleh diraba. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pacaran merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya seks di luar nikah.³⁵

Ketiga, faktor kurangnya pendidikan seks serta minimnya pendidikan nilai agama. Sebagian orang mungkin menganggap jika seks

³⁵ Junius Halawa, *Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini*, (Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol 8 No.1 2019), 170.

masih tabu dan hanya sebagai konsumsi orang dewasa, sehingga untuk membicarakannya saja perlu sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui anak-anak. Padahal justru anak-anak perlu tau meskipun untuk membicarakannya merupakan tugas yang berat, karena tidak semua orang tua mampu menyampaikan dan cenderung kurang nyaman dalam mengajarkan mereka. Karena sepertinya seksualitas merupakan pembahasan yang sulit disampaikan pada anak-anak. Padahal seharusnya pendidikan mengenai seks sudah harus disampaikan pada anak sejak usia sedini mungkin sebelum menginjak usia remaja.³⁶ Karena pada usia remaja cenderung mengalami perubahan sekunder dan perubahan primer, perubahan ini biasa disebut sebagai masa pubertas. Orang tua seringkali mengabaikan perubahan fisik yang terjadi pada anak mereka, sehingga para remaja kekurangan pengetahuan mengenai seks, karena itu seringkali seks disalah artikan. Kurangnya pendidikan seks tadi menjadikan konsep seseorang mengenai seks salah, sehingga berakibat terjadinya perilaku seks di luar nikah.³⁷ Pengaruh dari orang tua dan teman sebaya jauh lebih besar dari pada pengaruh figur yang secara sosial lebih jauh. Menurut Siegel dan Welsh, semakin menyimpang dan jaringan sosial remaja semakin afiliasi termasuk kedua orang tua, teman seusia, dan pasangannya semakin besar kemungkinan untuk mereka terlibat dalam

³⁶ Risa Fitri dan M Alias, *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*, (Jurnal Tarbawi Khatulistiwa, 2016), 59.

³⁷ Junius Halawa, *Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini*, (Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol 8 No.1 2019), 171.

perilaku antisosial.³⁸ Kemudian untuk minimnya nilai-nilai agama pada remaja juga perlu mendapat perhatian yang serius karena semua agama tentunya mengajarkan mana yang baik mana yang buruk tetapi kembali pada tiap-tiap individu ingin menempatkan dirinya pada perintah tuhan atau malah berbuat hal sebaliknya.

Keempat, faktor pengaruh lingkungan dalam bergaul dan dalam masyarakat. Lingkup pertahanan diri yang lemah dalam lingkungan pertemanan menjadikan pelaku penyimpangan sosial sulit menyesuaikan diri yang berujung terjerumus dalam perbuatan yang negatif. Lingkungan berperan penting dalam pertumbuhan remaja.³⁹ Dalam konteks budaya yang dimana seorang perempuan dan laki-laki yang salah dalam bergaul akan menjadikan mereka sebagai seorang yang deliquen atau nakal karena terpengaruh oleh buruknya lingkup pergaulan dan menjadikan mereka sebagai seorang yang memiliki perilaku seks di luar nikah. Remaja yang melakukan perbuatan menyimpang tersebut dapat dilihat dengan siapa dia bergaul dan berteman, pergaulan yang buruk tentunya bisa menyebabkan para remaja hilang kendali atas diri mereka sendiri.⁴⁰

Kelima, faktor kemajuan teknologi pada era globalisasi. Dampak dari keterbukaan informasi pada era globalisasi melalui internet maupun media cetak yang kian hari kian canggih menyebabkan kerusakan

³⁸ Siegel dan Welsh, *Juvenile Delinquency: The Core, 4 ed* (New York: Cengage Learning, 2013), 156-157

³⁹ Junihot Simanjutak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 137.

⁴⁰ Kania Prafianti. dkk., "Tinjauan Kriminologis Terhadap Remaja Yang Melakukan Sex Bebas Di Sekolah". *Jurnal Lex Suprema*, Vol II No. 2 (2020), 92.

pergeseran nilai budaya dan moral jika digunakan secara tidak benar. Majunya teknologi terutama pada media informasi dan media massa yang menyajikan berbagai macam informasi dan berita tentang berbagai hal yang negatif bisa menyebabkan rusaknya moral generasi muda. Alat teknologi seperti handphone, komputer, media sosial menjadi sasaran tepat bagi orang-orang yang ingin mengakses hal yang berkaitan dengan kehidupan seksual, sehingga memudahkan dalam pencarian ke arah pornografi.⁴¹ Media merupakan salah satu penyebar informasi yang sangat mudah diakses, karena media bersifat cepat, tepat, dan akurat dalam menyajikan berita.⁴² Aplikasi media sosial seperti Telegram, Instagram, Twitter, MiChat, WhatsApp, You Tube seringkali menjadi platform yang bisa memuat hal berbau pornografi, karena platform tersebut mudah diakses oleh setiap kalangan termasuk para remaja. Berawal dari apa yang dilihat dan berakhir dengan yang dipraktikkan. Akibat dari tindakan seks yang salah dan gegabah tersebut menimbulkan pelecehan seksual dan perilaku seks di luar nikah yang saat ini marak terjadi.

Pada era postmodern seni, moralitas, dan ilmu telah terpisah serta memiliki nilai majemuk antara satu dengan yang lain. Filsafat dekonstruksi postmodern menyimpulkan bahwa suatu moral itu mengarah pada kebebasan. Kvale dalam *Psychology And Postmodernisme*⁴³ menyatakan

⁴¹ Junius Halawa, "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini", *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, Vol.8 No.1 (2019), 172.

⁴² Charles Berger. dkk., *Handbook Ilmu Komunikasi* (Bandung: Nusa Media, 2014), 363.

⁴³ Steinar Kvale, *Psychologi And Potmedernisme* (London: SAGE Publication, 1992) h 245.

Dalam Alfons Renaldo Tampenawas, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.16 No.2, 114.

sejumlah faktor atau pemicu yang mempengaruhi rusaknya moralitas seksual. Pertama, gagalnya sosialisasi norma dalam lingkup keluarga terutama mengenai keyakinan dan moralitas anak. Kedua, peluang pergaulan bebas semakin terbuka lebar. Ketiga, kurangnya aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, penghayatan terhadap lingkup pergaulan mengenai seks relatif tinggi. Kelima, kurangnya contoh pewarisan sikap dan perilaku dari tokoh lingkungan mereka tinggal dan lembaga yang berwenang. Keenam, rendahnya kepedulian dan kontrol sosial pada masyarakat. Ketujuh, rendahnya pengetahuan mengenai bahayanya penyakit berbahaya. Kedelapan, sikap dan cara berpakaian yang mengundang hasrat seksual. Kesembilan, kesepian karena berpisah dengan pasangan yang sudah terlalu lama sehingga menimbulkan keinginan untuk menikmati seks di luar pernikahan. Kesepuluh, kemudahan dalam mengantisipasi kehamilan di luar nikah. Kesebelas, lokasi yang strategis dan legalnya pekerja seks.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

Dalam Bab III ini akan dijelaskan tentang gambaran umum Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos Magersari Mojokerto, baik dari profil latar belakang berdirinya gereja, serta visi dan misi gereja. Gambaran umum tadi didukung oleh data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan metode wawancara dan dokumentasi. Dalam hasil penelitian akan dipaparkan tentang perilaku seksual remaja, perilaku terjadinya seks di luar nikah pada para subjek yang terlibat, dan pandangan gereja terhadap perilaku seks di luar nikah.

A. Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos

1. Profil Gereja

Bangunan Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos mulai berdiri sekitar tahun 2009 di Magersari Mojokerto. Bermula dari Romo Thimotius dan Ibu Margaretha dikirim ke Yunani untuk sekolah khusus Orthodox, setelah menempuh pendidikan sarjana strata 1-nya telah selesai karena perkuliahan disana membolehkan setiap mahasiswanya mengambil pelajaran sesuai kemampuan mereka. Maka Ibu Margaretha menyelesaikan perkuliahan dengan kisaran waktu 2 tahun lebih, sedangkan untuk Romo Thimotius sendiri menyelesaikan pendidikannya selama 4 tahun karena banyak melakukan pelayanan untuk gereja disana. Setelah 6 tahun menempuh pendidikan mereka kembali pulang, akan tetapi banyak dari teman-teman dan keluarga mereka disana yang melarang mereka berdua

kembali ke Indonesia, karena beranggapan mayoritas penduduk di Indonesia adalah Islam, takutnya mereka berdua tidak bisa tenang tinggal di Indonesia.

Tetapi karena tekad yang telah bulat dan seakan mendapat panggilan dari Tuhan untuk mengizinkan mereka membangun gereja, akhirnya Romo Thimotius dan Ibu Margaretha pulang pada tahun 2005. Kejadian sebelum mereka pulang dari Yunani, mereka sempat singgah di salah satu tempat yang ada di Yunani dan bertemu dengan salah seorang ketua dari yayasan. Romo dan Istri menganggap pertemuannya bukanlah sebuah kebetulan belaka, tetapi sudah bagian dari rencana yang diatur oleh Tuhan. Setelah pertemuan yang tak terduga tadi mereka pulanglah ke Indonesia dan ditawari kontak oleh ketua yayasan yang mereka temui supaya jika terjadi hal yang tak diinginkan ketua yayasan dapat membantu. Saat tiba di Indonesia mereka diberi kesempatan dan diberi bantuan oleh Tuhan untuk memiliki tanah yang akan di gunakan sebagai bangunan dari gereja yang sudah ada dalam misi mereka berdua.

Singkat cerita, tanah yang dibeli oleh Romo adalah tanah milik saudaranya sendiri, yang tentunya pada saat itu dari pemerintah lokal setempat sangat sulit mendapatkan izin untuk mendirikan gereja di wilayahnya. Pemerintah lokal yang dimaksud adalah dari kelurahan, dimana pada saat itu Romo di datangi sampai tiga kali oleh Satpol PP dan dari kepolisian karena mendapat laporan dari warga adanya pembangunan gereja di wilayahnya. Puji Tuhan berkat kesabaran dan kegigihan Romo

Thimotius dalam meyakinkan pemerintah lokal dan warga setempat akhirnya membuahkan hasil yang manis, mereka para warga akhirnya menyetujui permintaan dari Romo.

Saat pembangunan gereja dimulai tentunya kendalanya adalah biaya, yang menyebabkan pembangunan menjadi terkesan lambat dan setahun tidak langsung jadi. Butuh waktu sekitar kurang lebih lima tahun untuk menyelesaikan pembangunan gereja. Kemudian sejak gereja mulai beroperasi hingga saat ini masyarakat bisa merima baik dan tidak pernah ada konflik sedikitpun dengan gereja serta jemaatnya. Selain itu Romo dan segenap jemaatnya sering mengadakan kegiatan bakti sosial guna memepererat tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar, kegiatan tersebut biasa dilakukan tiap tahun setelah Natal dan Paskah bisa berupa pembagian sembako untuk masyarakat sekitar yang membutuhkan. Selain pembagian sembako, Romo juga melakukan kunjungan pribadi atau sekedar berkunjung ke rumah orang yang sedang sakit guna memberi bantuan pada orang tersebut.⁴⁴ Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos hingga saat ini belum diresmikan oleh pemerintah Indonesia, tetapi sudah diberikan izin oleh Bisup⁴⁵ mereka. Untuk gedungnya sendiri berdiri mulai tahun 2009 hingga tahun 2014.

⁴⁴ Ibu Margaretha (Pelayan Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

⁴⁵ Bisup: Romo yang tidak menikah yang mengepalai semua romo-romo di Asia termasuk china, singapura dll.

2. Visi dan Misi Gereja

Kehadiran dan keterlibatan gereja di dalam dunia tidak pernah lepas dari panggilan dan pengutusannya, sebab gereja ada karena diutus oleh Tuhan. Tanpa campur tangan Tuhan misi gereja tidak akan berhasil, seperti yang telah dikatan Yesus dalam (Yoh. 17:18) “sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia”. Gereja hadir dan ada sebagai sebuah karya penyelamatan Tuhan. Dunia yang dimaksud disini adalah dunia dimana gereja itu hidup dan berfungsi untuk melakukan segala aktivitasnya. Dunia yang berisi umat manusia, bekerja dan berjuang untuk terus hidup, dunia yang dipenuhi dengan segala permasalahan, baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, politik dan teknologi. Salah satu tugas gereja yaitu mengajar dan mendidik manusia agar memiliki perilaku yang baik. Tujuan tersebut dapat tercapai ketika gereja berhasil membangun karakter baik dalam diri manusia, tidak hanya mendidik gereja juga seharusnya menjadi berkat bagi semua jemaatnya. Sehingga dalam situasi seperti inilah gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos ada dan terpenggil untuk melaksanakan misi Allah dalam kata dan perbuatan setiap harinya. Sederhananya adalah kita hidup dalam pengalaman penyembahan yakni Kehidupan Liturgis Gereja.⁴⁶

B. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Perilaku seksual

⁴⁶ Romo Thimotius (Romo Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 30 Juni 2023.

banyak macamnya, mulai dari ketertarikan dalam perasaan sampai perilaku dalam berpacaran, bercumbu dengan suatu objek berupa orang lain atau diri sendiri.⁴⁷ Manusia sejatinya merupakan makhluk yang hidup dan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk hidup dan melanjutkan keturunannya di bumi. Naluri seksual yang dimiliki oleh manusia itu dianugerahkan oleh Tuhan sejak mereka lahir ke dunia, hal ini dibuktikan dengan pemikiran Sigmund Freud, bahwa naluri seksual pada manusia dibagi dalam beberapa tahapan. Yaitu, *The Oral Phase* (0-18 bulan), *The Anal Phase* (18 bulan-3 tahun), *The Phallic Phase* (3-6 tahun), *The Latency Phase* (6-8 tahun), *The Genital Phase* pada remaja akhir.⁴⁸

Dalam konsep Allah, remaja awal dipahami sebagai manusia biasa yang memiliki kemampuan supranatural. Memiliki pemikiran bahwa manusia tidak sepenuhnya baik dan sepenuhnya buruk. Allah dipahami sebagai sesuatu yang mampu mengendalikan alam untuk masuk dan ikut campur dalam permasalahan manusia tetapi tidak secara langsung. Pada usia ini, Allah dipandang lebih bersifat pribadi. Anak laki-laki menggambarkan Tuhan sebagai pribadi yang spontan, sedangkan anak perempuan paham bahwa Tuhan adalah pribadi yang statis. Sehingga pada

⁴⁷ Conrad dan Sarwono, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran", *Jurnal Ilmiah Psikologi MINDSET* (1), 118-123.

⁴⁸ Miller P.H, *Theories of Development Psychology* (United States of America: Worth Publishers), 45-50.

usia ini para remaja memahami iman Kristen sebagai konsep yang abstrak.⁴⁹

Sedangkan untuk remaja akhir, kebanyakan mulai memperhatikan pertanyaan dan mulai menuntut bukti dan bersungguh-sungguh dalam memperdalam ilmu agama. Keinginan yang begitu kuat dalam mempelajari hal rohani menunjukkan pentingnya spriritual bagi mereka. Remaja akhir memahami bahwa Allah sebagai penegak hukum-hukum alam.⁵⁰ Kadang kala mereka memiliki perasaan tidak layak jika dihadapan Allah, tetapi kadang pula mereka memiliki minat terhadap hal-hal yang bersifat ideal dan ideologi pada saat pencarian jati diri. Mereka akan melakukan komitmen rohani yang serius, meskipun baginya kekristenan merupakan hal yang membosankan.

Masa remaja merupakan masa peralihan, dimana dari usia anak berubah ke usia dewasa. Ketika memasuki fase remaja, banyak perubahan maupun permasalahan yang akan terjadi. Selain terjadinya proses pematangan organ reproduksi pada manusia, fase remaja juga akan melewati proses pencarian jati diri. Terdapat dua masalah utama yang dihadapi oleh remaja yang berkaitan dengan permasalahan perkembangannya. Pertama, yaitu sisi individual. Jika dilihat dari sisi individualnya adalah krisis identitas dalam pencarian jati dirinya. Kedua, yaitu dari sisi seksualnya. Berbeda dengan sisi individual, sisi seksual

⁴⁹ Paul D. Mieyer. dkk., *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen, Vol. 2* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 102.

⁵⁰ Ibid., 103.

disini dijelaskan bahwa remaja sedang menuju proses pertumbuhan baik dari segi biologisnya, mental, maupun fisiknya. Setiap individu yang telah memasuki usia remaja itu akan menjadi waktu yang tepat untuk bereproduksi.

Yang dimaksud segi biologisnya, fungsi dari kemampuan reproduksi pada saat remaja mulai berkembang. Kemudian dari segi mentalnya, yaitu munculnya perasaan ketertarikan pada hal yang berbau seksual, contoh kecilnya adalah rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Kemudian dari segi fisiknya yaitu perubahan seks sekunder. Tanda-tanda seks sekunder pada laki-laki dimulai dari terjadinya perubahan suara, tumbuh kumis dan jambang, rambut dibagian kemaluan dan ketiak mulai tumbuh, jakun mulai terlihat, alat kemaluannya bertambah ukuran. Sedangkan untuk perempuan dimulai dari perubahan suara yang semakin nyaring, payudara membesar, tumbuh rambut disekitaran kemaluan dan ketiak, dan pinggul yang semakin lebar.

Tuhan menciptakan perbedaan organ seks pada manusia sebagai pembeda gender antara laki-laki dan perempuan. Apa yang telah diciptakan Tuhan “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Tujuan dari Tuhan menciptakan seks dan seksualitas dalam pernikahan adalah untuk hal reproduksi (Kej. 1:28). Pernikahan adalah sesuatu yang baik, berlawanan dengan kesendirian (Kej. 2:18).⁵¹ Sehingga seks yang dilakukan di luar pernikahan adalah perbuatan dosa dan hal tersebut nantinya akan menjadi

⁵¹ Kalis Stevanus, *Cekcok tapi Sudah Cocok* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 4.

permasalahan ketika berumah tangga.⁵² Tuhan merancang ekspresi seksual untuk menjadikan intim, selamanya, mengikat, dan menggembirakan. Sehingga Tuhan menetapkan pernikahan sebagai wadah satu-satunya bagi ekspresi seksual tersebut (Kej. 2:24-25).⁵³

Seksualitas merupakan ekspresi fisik yang terbentuk atas dasar ketergantungan, kepercayaan, dan komitmen. Kegiatan seksual merupakan cara manusia mengekspresikan dan memenuhi gairah, hasrat, serta dorongan seksualnya yang disadari sepenuhnya oleh manusia dalam pikirannya dan dilakukan dengan cara berhubungan badan dengan lawan jenis.⁵⁴ Kegiatan seksual yang dimaksud banyak contohnya seperti, berciuman, bersetubuh, *vidio call sex*, *friend with benefits*, *fingering*, masturbasi, dan penetrasi.⁵⁵

Kebanyakan remaja saat ini senang melakukan hubungan dengan lawan jenis, hubungan tersebut tentunya berawal dari pertemanan kemudian merambah menjadi berpacaran. Jika sudah terbentuk status pacaran, maka harusnya ada peran dalam hubungan berpacaran tersebut. Tetapi nahasnya remaja kebanyakan memikirkan statusnya saja, tanpa mengetahui peran seperti apa yang seharusnya dilakukan saat pacaran. Sehingga banyak yang menjadikan pacaran sebagai salah satu cara untuk bersenang-senang. Mungkin orang zaman dulu menganggap arti pacaran

⁵² Ibu Margaretha (Pelayan Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

⁵³ Kalis Stevanus, *Bible, Pray and Love* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 16

⁵⁴ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta: Sagung Seto, 2008), 56.

⁵⁵ G (Salah Satu Subjek), *Wawancara*, Surabaya 13 Juni 2023.

itu lebih ke tahap pendekatan untuk mengenal lebih jauh antara lawan jenis untuk maju ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan.

Generasi remaja merupakan penerus keluarga, bangsa, serta gereja. Perintah Tuhan dalam pendidikan anak tertulis dalam (Ef. 6:4) “Tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Maknanya para orang tua telah mendapatkan perintah dari Tuhan untuk mendidik anaknya dalam ajaran dan nasihat Tuhan.⁵⁶ Peran orang tua dan gereja dalam pendidikan anak terkait seksualitas diperlukan, karena di zaman sekarang banyak para remaja yang kehilangan arah. Dalam Alkitab sudah diperingatkan bahwasannya pergaulan buruk dapat merusak kebiasaan baik yang telah dibangun sekian lamanya (1 Kor. 15:33).

Pada dasarnya usia remaja merupakan usia yang dimana mereka memiliki usia rentan terhadap segala tindakan baik positif ataupun negatif. Rasa ingin tahu mereka yang tinggi menjadikan para remaja ingin mengesplor terhadap suatu hal yang diinginkan, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka melakukan perbuatan yang dilarang seperti seks di luar nikah. Perilaku seks di luar nikah ini mereka dapatkan dan praktekkan karena mendapat informasi langsung dari dalam lingkaran lingkungannya. Perbuatan seperti ini merupakan salah satu bentuk sikap yang tidak senonoh dan tidak bisa ditiru, selain itu perbuatan semacam ini akan merugikan diri sendiri dan keluarga. Perilaku seks di luar nikah haram dan

⁵⁶ Kalis Stevanus, *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Mendidik Dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Buruk* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2016), 41.

tidak sesuai dengan ketentuan dalam agama serta budaya Indonesia. Maka anak-anak Tuhan harus bisa menempatkan seksualitas dalam perspektif yang benar dan sesuai dengan kebenaran dari Firman Tuhan.

Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos berfungsi untuk melakukan tugas panggilannya yakni marturia (bersaksi), koinonia (bersekutu), dan diakonia (melayani). Gereja melakukan pelayanan bagi para jemaatnya terkhususnya dalam hal memberikan pendidikan seks terhadap mereka yang mengimani Tuhan. Gereja melakukan persekutuan dengan remaja untuk menerangkan bagaimana berpacaran secara kristen. Berpacaran secara kristiani itu harus paham prinsip dan tujuan dari berpacaran. Tujuannya yakni memuliakan Tuhan, berpacaran di dalam kasih, dan menjaga kekudusan. Pelayan gereja mengarahkan pacaran secara kristen serta menyebutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika berpacaran.⁵⁷

C. Perilaku Seks di Luar Nikah di Gereja PWST

Perilaku seks di luar nikah pada era globalisasi sudah bukan merupakan suatu hal yang perlu dirahasiakan lagi, karena perilaku seperti ini dianggap sebagai hal yang biasa yang disebabkan oleh pergaulan remaja yang tidak memiliki batasan. Meskipun di negara Barat, seks di luar nikah dianggap hal biasa, tetapi untuk negara Indonesia hal seperti ini masih sangat tabu.

⁵⁷ Ibu Margaretha (Pelayan Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

Seks di luar nikah merupakan keadaan dimana laki-laki dan perempuan yang belum memiliki ikatan pernikahan melakukan aktivitas seksual seperti pasangan suami istri. Pelaku seks di luar nikah bisa terjadi pada siapapun, khususnya para remaja yang dimana saat-saat umur seperti ini rasa ingin tau mereka terhadap seksualitas begitu tinggi, sehingga mereka memutuskan mencari tau sampai-sampai bisa terjerumus ke arah negatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elvira⁵⁸ disebutkan bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi remaja berbuat hubungan seks di luar nikah adalah karena berpacaran. Di Indonesia sendiri perilaku yang dilakukan remaja tersebut merupakan salah satu perilaku yang melanggar norma, agama, dan nilai-nilai dalam budaya yang telah berlaku.

Pada zaman yang sudah modern seperti saat ini, tentunya perilaku seks sangat wajar terjadi dikalangan muda mudi. Ketika berbicara mengenai remaja, maka tidak akan lepas dengan kehidupan percintaannya. Hampir seluruh remaja pernah mengalami masa seperti ini termasuk para remaja yang ada di Indonesia. Para remaja mengekspresikan percintaan mereka dalam kegiatan pacaran. Karena itulah pacaran merupakan hal lazim yang terjadi dikalangan remaja saat ini mulai dari anak-anak hingga usia remaja akhir. Mereka mengekspresikan perasaan cintanya dengan berbagai cara, dimulai dari yang yang ukuran biasa sampai yang tidak bisa

⁵⁸ Elvira Sutanto dan Siti Misyah, "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja", *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, Vol. 3, No.1, 19.

diterima oleh akal dan norma yang telah ditetapkan. Salah satunya yang sangat tidak bisa diterima adalah perilaku seks di luar nikah.

Perilaku yang terjadi dalam gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos terkait permasalahan seks di luar pernikahan terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi jemaatnya terjerumus dalam salah satu penyimpangan sosial. Salah satunya adalah dalam lingkup pertemanan dan canggihnya era teknologi saat ini. Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan subjek yang terlibat:

“M: Pertama kali denger istilah pacaran itu waktu SMP kali ya, itu juga tau dari televisi dari sinetron juga kan. Tapi dari lingkungan pertemanan pun udah ada waktu itu yang mulai pacaran, terus kalo aku pribadi mulai pacaran kalo ngga salah SMA kelas 8. Alasan milih pacaran ya karena ngikut temen dan mungkin karena masa puber jadi kayak buat seneng-senang aja padahal kan ya ngga ngerti maksud dari pacaran itu apa”.⁵⁹

Subjek M pertama kali tau istilah pacaran saat duduk di bangku SMP melalui siaran televisi dan dari lingkungan pertemanannya, sehingga mulai mengikuti arus pacaran saat kelas 8. Kemudian subjek kedua yakni J mulai mengenal kata pacaran saat SD dan aktif berpacaran saat SMP, alasannya hampir sama dengan subjek pertama yakni karena mengikuti tren juga sinetron yang menayangkan kehidupan percintaan remaja masa kini.

“J: Jujur ya mbak, saya kenal istilah pacaran itu waktu SD wkwk karena saat itu temen-temen sekelas ada yang suka-sukaan gitu terus jadi banyak yang cie-ciein mereka berdua. Sebenarnya sinetron di TV dulu juga banyak yang

⁵⁹ M (Salah Satu Subjek), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

cinta-cintaan jadi sedikit banyak tau juga dari sana. Tapi kalau untuk saya sendiri mulai pacaran itu pas SMP dan satu sekolah juga sama saya. Waktu itu kalau ngga salah alasan saya berpacaran karena mengikuti trend, karena dari kalangan temen sekelas banyak yang pacaran jadi saya ngikut aja”.⁶⁰

Berbeda dengan subjek pertama dan kedua yang memulai pacaran saat SMP, subjek ketiga mengetahui istilah pacaran dari teman mainnya serta tetangga seusianya yang waktu itu sudah lebih dulu terjun dalam dunia pacaran. Kemudian mulai mencoba hal yang namanya pacaran pada akhir sekolah menengah pertama karena dicomblangin oleh temannya. Padahal yang sebenarnya dirasakan oleh subjek G hanya sebatas cinta monyet karena saat itu belum sepenuhnya mengerti makna dari pacaran. Karena subjek G adalah laki-laki dia berpikir alasan memutuskan memilih berpacaran adalah biar ada status dan mendapat pengakuan keren dari lingkungan pertemanannya.

“G: Aku mulai mengenal kata pacaran itu dari teman main, karena waktu itu dia sudah mulai pacaran. Bahkan tetangga sendiri yang seusiaku dulu juga ada yang pacaran makanya aku bisa tau. Kalau berpacaran mungkin waktu SMP kelas 9 dan itu juga dikenalin sama temenku sendiri, tapi mungkin dulu itu masih kayak cinta monyet yang cuma di cie-ciein udah seneng gitu mbak. Alasan pribadi milih pacaran karena biar ada status dan dapat pengakuan dari temen-temen sama buat seneng-seneng aja kalau aku, dan ngga menutup kemungkinan juga ya karena lingkungan tadi Mbak”.⁶¹

Kegiatan pacaran dianggap sebagai salah satu kegiatan yang menjerumuskan para remaja dalam hubungan seksual di luar pernikahan.

Banyak yang mendapatkan pengalaman pertama melakukan hubungan

⁶⁰ J (Salah Satu Subjek), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

⁶¹ G (Salah Satu Subjek), *Wawancara*, Surabaya 13 Juni 2023.

badan dengan pacarnya, kenapa bisa begitu karena intensitas pertemuan keduanya, selain intensitas bertemu pengaruh dari media juga mendorong keingintahuan remaja untuk melakukan perbuatan seksual di luar pernikahan saat pacaran. Remaja melakukan hubungan seks di luar pernikahan dianggap lebih menguntungkan karena bisa melakukan kegiatan seperti sepasang suami istri tanpa perlu menikah. Perilaku dari tiap individu dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya, jika penyimpangan tadi dianggap menguntungkan maka mereka akan melakukan penyimpangan tersebut.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasannya pemicu dari perilaku penyimpangan seksual seperti melakukan seks di luar nikah adalah dikarenakan pertemuan kedua pelaku yang intens serta pengaruh dari kecanggihan teknologi yang semakin hari semakin melejit. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh beberapa subjek yang pernah terlibat perilaku keliru tersebut mereka beranggapan bahwa hal yang dianggap menguntungkan maka akan dilakukan. Berikut wawancara yang dilakukan dengan para subjek:

“M: Ih pernah mbak, waktu itu pertama kali masuk dalam perangkap dunia free sex saat pacaran sama pacar saya yang kedua. Awalnya ya saya ngga mau tapi mas pacar maksa-maksa sampe akhirnya saya mau. Kadang sampe udah putus terus dapet pacar lagi ya melakukan lagi sama yang baru, tapi tiap berhubungan selalu pakai pengaman karena sama-sama sadar kalau belum mau ada bayi dan belum ada penghasilan juga kalau mau nikah. Kalau waktu buat kami kertemu itu satu minggu sekali sih kayaknya, dan ketemuanya tiap wekeend aja, karena sama-sama kerja.

Jadi kalau mau ngeseks ya sebulan sekali lah atau kalau aku sama dia lagi pingin aja pokoknya gitu lah mbak”.⁶²

Subjek pertama mengaku jika pertama kali melakukan hubungan badan dengan pacarnya yang kedua, entah pada usia berapa karena tidak sebutkan juga oleh Subjek. Dari pengakuannya diatas M sebenarnya tidak ingin melakukan perbuatan tersebut tetapi karena pacarnya terus-terusan memaksa akhirnya sampai pada titik M jadi kecanduan melakukan perbuatan *free sex* meskipun sudah putus dengan pacarnya. Menurut saya pacarnya M ini sedikit maniputatif, bagaimana tidak jelas-jelas saudari M tidak mau tetapi masih saja dipaksa. Berbeda dengan pengakuan subjek kedua yakni J yang sudah jelas melakukan perbuatan seks di luar nikah saat umur 19 tahun, yang bahkan bukan dengan pacarnya tetapi dengan teman kampusnya. Tetapi peneliti salut dengan dengan J karena telah melakukan pengakuan dosa dan mempunyai komitmen dengan dirinya jika tidak akan mengulangi perbuatan keliru tersebut. Hal tersebut membuktikan jika cinta kasih Tuhan lebih besar dari pada cinta kasih seorang manusia.

“J: Gapapa mbak aku juga bakal jawab tapi diem-diem aja ya karena ini rahasia jadi jangan sampe identitas saya kebuka hwhwh. Kalau dari aku pribadi sih seingatku dulu awal-awal mulai berani melakukan perbuatan nakal itu umur 19 tahun. Saya ngeseks sama temen kampus wkwk, ya awalnya deket aja sampe kelamaan akhirnya ngga tau kenapa tiba-tiba bisa sampe berbuat hal enak tadi. Rasanya enak kok, kadang sampe sekarang juga masih kepikiran buat melakukan lagi tapi kan saya pribadi udah setuju dengan diri sendiri kalau sudah melakukan pengakuan dosa tidak akan mengulagi perbuatan itu lagi, mungkin

⁶² M (Salah Satu Subjek), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

awal-awal ngga enak aja karena saya termasuk sering melakukan sama pacar dulu, tapi lambat laun juga mulai terbiasa dan akhirnya milih putus dan memilih buat kembali pada Tuhan. Saat itu saya dan temen kampus kan ketemu tiap hari ya jadi kadang tiap ketemu cuman slaing say hi tapi kadang juga melakukan kalau lagi sama-sama mau.”⁶³

Kemudian yang terakhir dari subjek G. Hampir sama dengan subjek kedua, mereka J dan G sama-sama pertama kali melakukan hubungan *free sex* bukan dengan pacarnya melainkan dengan temannya. Bedanya adalah bagi J cinta kasih Tuhan lebih besar sedangkan bagi G cinta kasih Tuhan sudah sedikit luntur karena hingga saat ini masih melakukan perbuatan keliru tersebut sampai-sampai G dengan partnernya mempunyai istilah FWB.

“G: Sebenarnya saya malu kalau harus jujur mbak tapi ya gagapa bakal saya jawab juga pertanyaannya. Kalau aku sendiri itu kan dulu yang anak Tuhan banget hampir ngga mau berbuat yang menyimpang. Tapi karena faktor lingkungan akhirnya jadi terjerumus dalam perilaku free sex. Waktu itu pas lulus SMA dan memasuki dunia kerja dimana saya ketemu rekan kantor yang perlakuannya itu manis ke saya dan juga kayak mancing-mancing genit gitu. Sampe saya akhirnya tergoda, ya gimana kucing dikasih ikan juga ga bakal nolak sama kayak saya dong dan kami memutuskan melakukan perbuatan tersebut padahal rekan saya ini punya pasangan jadi dia selingkuh gitu dari pacarnya. Tetapi walau berhubungan kami tetap memiliki consent yang boleh dan ngga boleh dilakuin itu apa aja dan terpenting saya selalu pakai pengaman karena kami sama-sama tidak ada ikatan pacaran kalau istilah sekarang itu FWB Friend With Benefits ya, terus biasanya saya sama si itu bisa ngeseks dua bulan sekali lah walau kita ketemunya tiap hari karena sekantor kan. Kenapa cuman sebulan dua sekali, ya karena si itu punya pacar jadi biar pacarnya ngga curiga jadi main aman mbak”⁶⁴

⁶³ J (Salah Satu Subjek), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

⁶⁴ G (Salah Satu Subjek), *Wawancara*, Surabaya 13 Juni 2023.

Jika dilihat dalam setiap agama sangat memperhatikan tentang moral, dan dapat dikatakan pula bahwa setiap agama juga membicarakan mengenai seksualitas seperti halnya pada agama kristen yang terdapat pada *The Ten Commandments*.⁶⁵ Dalam agama Kristen disebutkan bahwa, hakekat seksual manusia merupakan wujud dari kesucian serta keindahan Tuhan yang dikhususkan untuk makhluk ciptaan-Nya. Seksualitas manusia bisa tercapai secara penuh sebagai tanda kasih dan kesetiaan yang mutlak jika dilakukan dengan ikatan pernikahan yang suci. Pasangan yang telah dikuduskan seharusnya mengerti dan memandang seksualitas sebagai bagian dari komitmen satu sama lain terhadap Tuhan karena kehidupan awal mulanya diperoleh darinya.⁶⁶

Umumnya saat ini banyak orang yang tidak lagi memandang seks hanya untuk pasangan yang sudah menikah. Kebanyakan dari mereka memandang bahwa seksualitas merupakan alat pemuas nafsu belaka, padahal dalam Alkitab jelas bahwa Allah memperingatkan umat kristen agar tidak melakukan perbuatan zinah tersebut.⁶⁷ “Jangan berzinah” (Kel 20:14).⁶⁸ Ayat tersebut merupakan salah satu bagian dari sepuluh perintah Allah yang telah diulang beberapa kali dalam Alkitab dan harus dipatuhi oleh setiap umat kristen.

⁶⁵ Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual* (Yogyakarta: LKIS, 2015), 33-34.

⁶⁶ Bakhoh Jatmiko, “Hakekat Seksualitas Manusia: Perspektif GKN Di Abad 21 Terhadap Praktek LGBT”, *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE* (2019), 30.

⁶⁷ Julianto Simanjutak dan Benjamin Utomo, *Menebus Perkawinan: Alasan-alasan mempertahankan keluarga* (Tangerang: Yayasan Layanan Konseling Keluarga dan Karier, 2017), 103.

⁶⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, ALKITAB, 79.

Segala bentuk perzinahan baik dalam keadaan sudah beristri ataupun bersuami atau dalam konteks tidak dalam ikatan pernikahan semuanya mendapatkan penghakiman dari Tuhan. Perintah untuk menjauhi perzinahan sudah disebutkan beberapa kali dalam Alkitab. Larangan ini berlaku bagi semua kalangan guna menjaga nilai kesucian dalam ikatan pernikahan. Penghakiman dari Tuhan atas larangan perzinahan tadi terlihat jelas dalam Matius.⁶⁹ “Kamu telah melanggar firman: Jangan berzinah. Tetapi aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. Dalam hal mempertahankan kesucian seksual, baik perempuan maupun laki-laki memiliki tanggung jawab” (Mat 27:28).⁷⁰ Dapat disimpulkan bahwa Tuhan tidak hanya menghakimi perbuatan perzinahan yang bersifat lahiriah saja, melainkan hawa nafsu yang tumbuh dalam hatinya juga.

Perilaku seks di luar nikah merupakan salah bentuk penyimpangan seksual karena di lakukan di luar ikatan pernikahan yang dikuduskan. Hubungan seks di luar nikah dipandang sebagai perbuatan yang salah karena diyakini sebagai dosa dan pelanggaran terhadap ketentuan kesucian yang telah ditentukan oleh Tuhan. perilaku seperti ini mengakibatkan beberapa bahaya seperti kehamilan di luar nikah, tertular penyakit

⁶⁹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Edisi Kedua- Revisi: Pilihan & Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 322-323.

⁷⁰ Lembaga Alkitab Indonesia. ALKITAB, 5.

kelamin, dorongan sikap yang tidak stabil, gagalnya pengendalian dalam diri, dan merusak konsep mengenai seks dalam ikatan kekudusan.⁷¹

Perzinahan merupakan bentuk penyalahgunaan fungsi seks yang cenderung disebabkan oleh ketidaktahuan tentang tujuan seks yang diciptakan oleh Tuhan. tentunya gereja memandang perzinahan sebagai dosa yang lebih berat dari pada pencabulan.⁷² Segala bentuk aktivitas seksual hanya boleh dilakukan dalam konteks ikatan pernikahan. Sedangkan implementasi dari kehidupan seksual manusia di luar pernikahan diyakini dosa dan merupakan penyimpangan terhadap hakekat seksualitas yang ditetapkan oleh Tuhan sebagai suatu hal yang suci.

Perilaku penyimpangan seksual yang terjadi dalam lingkup gereja merupakan perilaku yang mencederai nilai kemanusiaan, sebab berlawanan dengan moral dan etika yang merupakan cerminan nilai dalam gereja. Untuk menjaga nilai seksualitas dalam agama kristen, maka para jemaatnya yang akan melaksanakan pernikahan harus memahami secara mendalam mengenai seksualitas yang sesuai yang telah diajarkan dalam gereja, agar memiliki sikap yang dewasa dan dapat mengembangkan sikap dasar moral terhadap seks yang tidak luput dari ajaran kristus guna mencapai sebuah pernikahan yang sempurna.⁷³

⁷¹ Ibu Margaretha (Pelayan Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

⁷² Welly Pandensolang, *Keluarga Kristen Rumah Tuhan* (Jakarta: Yayasan Agape Indonesia Press, 2016), 91.

⁷³ Ibu Margaretha (Pelayan Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

D. Pandangan Gereja PWST Terhadap Perilaku Seks di Luar Nikah

Ketika berbicara mengenai perzinahan, tentunya hal tersebut adalah perbuatan dosa dan termasuk menyimpang dengan apa yang ada dalam ajaran Alkitab kita. Melakukan perzinahan seperti berhubungan badan tanpa adanya ikatan pernikahan adalah keliru, meskipun dilakukan dengan calon suami atau calon istri itu tetap termasuk perbuatan perzinahan dan dosa.⁷⁴ Dan jika sudah terlanjur melakukan perbuatan zinah dan tidak melakukan pengakuan dosa, hal tersebut bisa berakibat pada rumah tangga mereka seperti hawa-hawa perselingkuhan. Sehingga ketika kita menyadari perbuatan tersebut salah dan ingin bertaubat maka diharuskan untuk melakukan pengakuan dosa dengan ibu atau bapak selamnya.⁷⁵

Jika ada yang ingin bertaubat dan melakukan pengakuan dosa, maka akan dibimbing dan diarahkan oleh Romo. Selanjutnya akan ada hukuman dari Romo sendiri, semacam dispensasi hukuman untuk tidak bertemu pacarnya, atau melakukan puasa 40 hari berturut-turut sebagai larangan dari Romo untuk pelaku perzinahan. Dalam gereja orthodox tidak diperbolehkan melakukan pernikahan sebelum mendapatkan pengajaran seksualitas sebelum pernikahan setidaknya 3-6 bulan dan maksimalnya 2 tahun.⁷⁶

Gereja memiliki Bapak/Ibu selam. Tugas dari Bapak/Ibu selam ini mengawasi anak baptisnya dalam berkelakuan sesuai dengan perintah

⁷⁴ Ibu Margaretha (Pelayan Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

⁷⁵ Ibu/bapak selam merupakan orang yang membaptis para jemaat gereja.

⁷⁶ Romo Thimotius (Romo Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 30 Juni 2023.

Tuhan. Ketika sudah dibaptis, wajib untuk mengikuti perintah Tuhan. Bapak/Ibu selam hanya memberi pengarahannya dan mengawasi selebihnya jika mereka tetap berbuat dosa maka dosa tersebut akan ditanggung dirinya sendiri bukan orang lain.

Kemudian ketika terlahir melakukan perzinahan, gereja akan tetap mengasihi tidak membenci dan menjauhi. Karena setiap perbuatan keliru yang telah melakukan pengakuan dosa maka Tuhan akan mengampuninya jika dia bersungguh-sungguh dalam pertobatannya. Bukan hanya perzinahan, tetapi semua perbuatan yang keliru harus tetap melakukan pengakuan dosa. Selanjutnya gereja mengupayakan memberikan pengajaran dan teguran yang lemah lembut kepada anak selamanya yang melakukan perilaku menyimpang. Karena setiap orang memiliki perilaku berbeda, jadi pengajaran dan teguran juga disesuaikan dengan perilaku orang yang bersangkutan.⁷⁷

Jika kita menengok kebelakang maka ada salah satu cerita yang datang dari Mesir mengenai pelajaran hidup dari Tuhan yang terkadang memiliki cara untuk melibatkan orang lain dalam rencananya.⁷⁸ Seperti cerita Santa Maria dari Mesir, *Maria from Egypt*. Maria adalah perempuan cantik pada masa itu, sehingga dia menjual kecantikannya dan tubuhnya pada pria manapun. Hingga pada suatu hari terjadinya pertaubatan yang dilakukan oleh Maria ketika akan memasuki Gereja Makam Kudus untuk

⁷⁷ Ibu Margaretha (Pelayan Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

⁷⁸ Bapak Bayu (Pengurus Gereja), *Wawancara*, Mojokerto pada 11 Juni 2023.

perayaan, kemudian Maria tertarik dan datang untuk melihat perayaan tersebut sampai sesuatu terjadi Maria terpental jauh ketika akan memasuki pintu gerejanya. Tiga kali berusaha tiga kali terpental jauh seperti ada kekuatan ghaib yang menghalanginya untuk masuk. Sampai pada akhirnya Maria menyadari jika dia tidak bisa masuk ke gereja karena dia adalah pelacur dan menyadari seluruh dosa-dosanya.⁷⁹

Setelah melihat ikon Theotokos (Bunda Maria) yang ada di luar gereja, Maria kemudian berdoa untuk diampuni atas perbuatannya dan berjanji untuk meninggalkan permasalahan yang menyangkut duniawi. Setelah berdoa Maria mencoba masuk ke gereja lagi dan berhasil, lalu Maria memuja Relikui Salib Sejati. Setelah selesai dia kembali ke Ikon Theotokos untuk mengucapkan syukur, namun tiba-tiba seperti mendengar seruan untuk menyebrangi Yordania yang akan menjadi tempat istirahatnya nanti. Buru-buru dia pergi ke Pembaptis yang ada di tepi sungai Yordan, dan menerima pengampunan yang kemudian melakukan perjamuan kudus.

Setelah itu Maria segera pergi ke padang pasir atau semacam hutan untuk mengasingkan dirinya jauh dengan kehidupan manusia lainnya dengan berbekal tiga potong roti, ketika rotinya habis dia akan memakan apapun yang ada disekitarnya. Singkatnya setelah dia melakukan pertapaan dalam hutan bertahun-tahun dia melepaskan seluruh pakaiannya karena merasa kotor jika mengingat apa yang telah diperbuatnya semasa

⁷⁹ Ibu Margaretha (Pelayan Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

dulu, sampai-sampai rambutnya pun panjang menjuntai ke bawah dan berantakan karena tidak pernah mandi atau melakukan apapun hanya berdiam diri di hutan dan tidak memiliki apapun selain dirinya sendiri. Hingga suatu ketika satu tahun sebelum kematiannya, Maria bertemu dengan Santo Zosimas dari Palestina yang ingin menemuinya di padang gurun. Ketika berpapasan dengan Maria di gurun, Santo hampir tidak dapat menenali Maria yang dalam keadaan telanjang dan hampir tidak menyerupai manusia. Setelah itu Maria meminta jubah pada Santo untuk menutupi tubuhnya yang kemudian menceritakan kisah hidupnya pada Santo. Setelah mendengar cerita Maria dan mengakui pertobatannya, Santo Zosimas mendoakan Maria untuk kematiannya. Intinya setiap orang yang pernah memiliki masalah buruk ketika sudah melakukan pertobatan dengan sungguh-sungguh maka Tuhan akan menunjukkan jalan pada siapapun yang ingin kembali padanya. Dalam Orthodox menurut ibadah harian, hari kematian Santa Maria jatuh pada 1 April, selain itu Orthodox juga memperingatinya di hari minggu kelima Prapaskah.⁸⁰

Disini gereja memiliki peranan penting dalam membekali para jemaatnya dengan pengetahuan seksualitas. Untuk melengkapi pengetahuan terkait seksualitas tidak hanya dilakukan oleh kedua orang tua di rumah, tetapi gereja serta seluruh pelayannya juga melakukan hal

⁸⁰ Ibu Margaretha (Pelayan Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 11 Juni 2023.

sama. Untuk itu Gereja Orthodox melakukan beberapa hal sebagai berikut⁸¹:

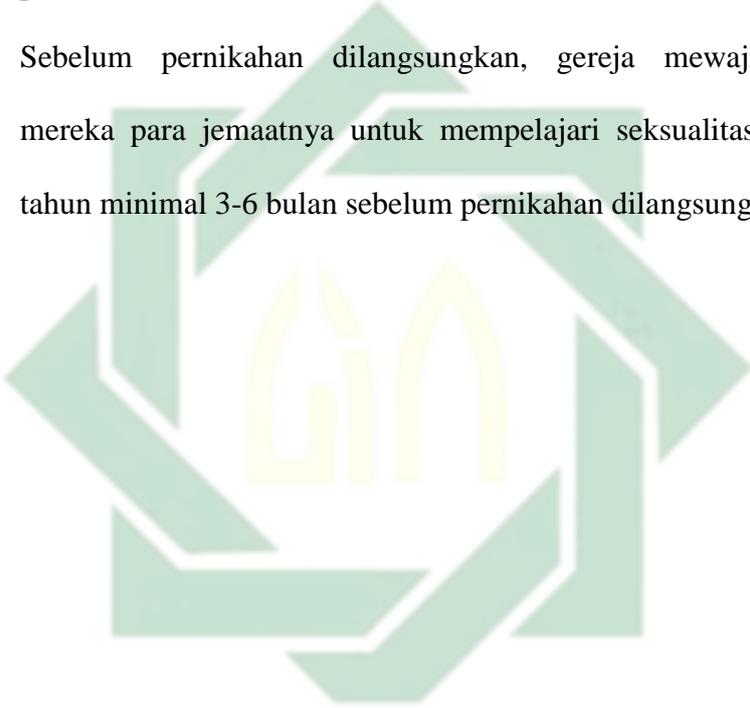
- a. Membimbing para jemaat agar menjadi pribadi yang bijaksana
Membimbing para jemaat dalam artian, anak-anak akan terus tumbuh menjadi dewasa dan lambat laun akan sadar perbedaan jenis kelamin. Sehingga tugas para pelayan gereja adalah membantu mereka supaya bisa menerima bahwa dirinya adalah laki-laki dan perempuan. Manusia sebagai makhluk dwi tunggal, dimana laki-laki dan perempuan akan saling membutuhkan. Maksudnya adalah para pemuda tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah Allah.
- b. Membina para jemaat dalam kehidupan bermoral, terkhusus terkait seksualitas
Para jemaat gereja diberikan pengetahuan tentang seks dalam kehidupan yang penuh tanggung jawab ini. Yang tidak boleh melakukan seks di luar nikah, karena seks merupakan hal istimewa yang hanya bisa dilakukan oleh suami dan istri yang telah di kuduskan. Mereka dilarang melakukan hal tersebut karena dosa dan dalam Alkitab sudah mengatakan “Jangan berzinah!” (Kel. 20:14).
- c. Menciptakan sikap yang sehat terhadap dunia seks dan seksualitas para jemaat
Menciptakan sikap sehat terhadap seks dan seksualitas tidaklah gampang. Hal yang diajarkan kepada para jemaat harus sesuai dengan

⁸¹ Romo Thimotius (Romo Gereja), *Wawancara*, Mojokerto 30 Juni 2023.

perilaku pendidik. Pendidik dalam artian orang tua dan bapak/ibu
selam, jika tidak sesuai dengan perilaku pendidik maka tindakan yang
dilakukan akan tidak ada gunanya.

- d. Memberikan pengajaran pendidikan seksualitas sebelum dilakukan
pernikahan

Sebelum pernikahan dilangsungkan, gereja mewajibkan kepada
mereka para jemaatnya untuk mempelajari seksualitas. Maksimal 2
tahun minimal 3-6 bulan sebelum pernikahan dilangsungkan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV ANALISIS DATA

Setelah dilakukan pendalam teori pada Bab II mengenai teori *Differentiation Association* milik Edwin H. Sutherland yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana penyimpangan sosial dapat dipelajari sedetail mungkin melalui tiruan yang didapatkan seseorang dari lingkungan pergaulannya. Kemudian pada Bab III telah disajikan data penelitian yang terungkap, selanjutnya Bab IV akan dilanjutkan dengan analisis perilaku seks di luar nikah di kalangan jemaat gereja serta pandangan gereja terhadap perilaku seks di luar nikah sesuai dengan data yang sudah tersaji. Analisis ini didasarkan pada acuan teori yang menggambarkan perilaku menyimpang atau berbeda yang dilakukan oleh tiga subjek jemaat Gereja Orthodox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto.

A. Perilaku Seks di Luar Nikah Pada Jemaat Gereja PWST

Perilaku seks di luar nikah pada era globalisasi sudah bukan merupakan suatu hal yang perlu dirahasiakan lagi, karena perilaku seperti ini dianggap sebagai hal yang biasa yang disebabkan oleh pergaulan remaja yang tidak memiliki batasan. Meskipun di negara Barat, seks di luar nikah dianggap hal biasa, tetapi untuk negara Indonesia hal seperti ini masih sangat tabu. Apalagi dalam lingkup gereja perilaku menyimpang seperti ini sangat dilarang dan perlu dihindari. Kemudian sesuai dengan data yang disajikan dalam Bab III maka peneliti menghasilkan temuan faktor sebagai berikut:

a. **Pertemanan Yang Keliru**

Ketiga subjek mengenal dan mempelajari perilaku penunjang terjadinya seks di luar nikah yang berawal dari kegiatan pacaran dalam lingkungan pertemanan seusianya dan juga dari siaran televisi yang saat itu marak menyajikan kisah percintaan remaja. Mereka mempelajari dan meniru perilaku pacaran dari teman sebayanya yang sudah memiliki pacar, sehingga ketiganya secara langsung mendengar dan mempelajari perilaku tersebut. Subjek juga setuju bahwa mereka pacaran karena mengikuti arus pertemanan dan agar mendapat pengakuan dari teman-teman yang lain kalau subjek tidak kalah keren.

Kegiatan pacaran dianggap sebagai salah satu kegiatan yang menjerumuskan para remaja dalam hubungan seksual di luar pernikahan. Banyak yang mendapatkan pengalaman pertama melakukan hubungan badan dengan pacarnya, kenapa bisa begitu karena intensitas pertemuan keduanya, selain intensitas bertemu pengaruh dari media juga mendorong keingintahuan remaja untuk melakukan perbuatan seksual di luar pernikahan saat pacaran. Selain itu peran pasangan dalam perilaku menyimpang ini juga termasuk karena jika tidak ada pasangan baik laki-laki atau perempuan para subjek tidak akan melakukan tindak pacaran yang menjerumus pada arah seks di luar nikah.

Motivasi dari ketiga subjek dalam menjalin hubungan seks di luar nikah dianggap lebih menguntungkan karena bisa melakukan kegiatan seperti sepasang suami istri tanpa perlu menikah. Perilaku dari tiap individu dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya, jika penyimpangan tersebut dianggap menguntungkan maka mereka akan melakukan penyimpangan tersebut. Untuk itu dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi subjek terjerumus pada perilaku seks di luar nikah dan menjadikan para subjek akrab dengan lingkungan seks, minusnya keakraban tadi membuat para subjek tidak bisa mengendalikan diri dan agak sulit melepaskan perilaku seks di luar nikah tersebut.

b. Ideologi dan Keyakinan Diri

Dari interaksi yang dilakukan subjek dengan pasangan perilaku seks di luar nikah dengan segala faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka mereka memandang seks di luar nikah adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Walaupun para subjek sadar kalau perbuatan tersebut itu menyimpang dari ajaran Alkitab dan dari norma kehidupan. Bahkan subjek ketiga pertama kali memasuki dunia seks bebas tidak dengan pacar melainkan dengan teman yang dianggap sama-sama menguntungkan, istilahnya sekarang yaitu FWB.

Subjek pertama beranggapan bahwa dengan melakukan seks pada tahap pacaran bisa dijadikan sebagai alat pembuktian cintanya

pada pasangan, walaupun awalnya tidak ingin tetapi karena terus-terusan dipaksa oleh pasangan akhirnya subjek pertama luluh dan malah keterusan terjebak sehingga mengorbankan keperawanannya.

Kemudian dua dari tiga subjek yakni M dan G ketika berhubungan selalu menggunakan alat pengaman karena mereka berdua tidak ingin bertindak lebih jauh lagi selain itu untuk mencegah kehamilan di luar nikah yang tentunya membuat orang tuanya malu dan satunya karena dianggap tidak ada ikatan lebih selain untuk kesenangan dan keuntungan masing-masing diri.

c. Dinamika Seks di Luar Nikah

Ketika melakukan perilaku seks di luar nikah para subjek cenderung memiliki banyak pertimbangan sebelum melakukan perilaku tersebut. Diantaranya adalah batasan ketika melakukan hubungan seperti seberapa banyak frekuensi yang dibutuhkan dan batasan tentang seperti apa kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Batasan tersebut dibuat untuk menghindari terjadinya hal yang tidak pernah mereka inginkan, contohnya kehamilan di luar nikah, sanksi sosial jika ketahuan masyarakat serta keluarga, dan tidak ingin kedua orang tuanya merasa malu dan dirugikan karena perilaku menyimpang para subjek.

Selain itu subjek M dan G melakukan penyeleksian terhadap orang yang mereka berdua anggap bisa diajak melakukan. Subjek M

dengan pacarnya sendiri yang saat ini sudah dalam tahap menjadi calon suaminya karena sedang dalam perencanaan pernikahan dan sedang dalam pengawasan pelayan gereja. Lalu untuk subjek G dengan temannya yang hingga saat ini sudah naik tingkat jabatannya dari teman biasa menjadi *Friend With Benefits*. Ketertarikan personal yang menjadikan kedua subjek sebagai alat menyeleksi siapa pasangan yang akan diterima atau diajak melakukan perilaku seks di luar nikah.

Sementara itu subjek J melakukan upaya untuk mengakhiri perilaku seks di luar nikah dengan melakukan pengakuan dosa terhadap Allah ketika sedang beribadah. Selain itu subjek G juga melakukan perjanjian dengan dirinya sendiri bahwasannya tidak akan terjerumus dalam perilaku tersebut karena pantang baginya ketika sudah benar-benar membuat pengakuan dosa lalu melakukan dosa tersebut baik disengaja ataupun tidak. Tentunya hal itu menunjukkan bahwa cinta kasih yang diberikan Tuhan dan gereja lebih besar dari pada nafsu belaka.

Tabel 4.1

Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Pertemanan yang keliru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal seks di luar nikah 2. Peran pasangan dalam perilaku seks di luar nikah 3. Motivasi dalam menjalin hubungan 4. Perilaku menyimpang sejak kecil

Ideologi dan keyakinan dalam diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan terhadap perilaku seks di luar nikah 2. Pembuktian cinta dan pengakuan teman sebaya 3. Penggunaan pengaman sebagai alat pencegah kehamilan
Dinamika seks di luar nikah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seleksi dalam pencarian pasangan 2. Upaya mengakhiri hubungan melalui pengakuan dosa

Kemudian dalam teori Differential Association, Edwin menjelaskan teorinya dalam sembilan prinsip.⁸² Dimana dari sembilan prinsip tadi oleh peneliti dihasilkan tiga yang diantaranya berkaitan dengan perilaku menyimpang atau tindakan kriminal pada ketiga subjek di gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto. Berikut uraian singkatnya:

1. Perilaku yang merugikan orang lain merupakan suatu hal yang sangat dilarang. Mengapa dilarang karena, terlibat dalam perilaku yang tidak bermoral atau tercela merupakan tindak kejahatan. Apalagi jika hal tersebut merugikan orang lain di sekitar kita seperti orang tua dan keluarga lainnya, maka perilaku tersebut tentunya dilarang di muka umum. Sehingga perilaku seks di luar nikah yang dilakukan oleh subjek M, J, dan G sangat merugikan orang lain seperti keluarga termasuk diri sendiri. Makanya diperlukan kontrol dalam diri sehingga tidak terjadi hal seperti itu, kontrol diri dapat dilakukan dengan cara mendekatkan diri pada Allah, berdoa, dan melakukan pengakuan atas dosa-dosa yang

⁸² Adler & Adler. *“Constructions of Deviance: Social Power, Context, and Interaction 4th Edition”*. (United States: University of Colorado and University of Denver, 2003). h 67-68.

diperbuat. Selain itu ketika pacaran harusnya memilih pasangan yang bijak dalam artian mau dan mampu menjalani hubungan pacaran secara kristiani, sehingga seleksi pemilihan calon pasangan hidup sangat dibutuhkan.

2. Perilaku menyimpang merupakan suatu hal yang dipelajari. Bagian ini karena seseorang melakukan hal tersebut dengan mencontoh atau mempelajari dari keadaan lingkungan sekitar seperti pada lingkup pertemanan, lingkup sekolahan, dan pada pasangannya sendiri. Seperti yang dijelaskan diatas bahwasannya subjek M, J, dan G akrab dan bersentuhan dengan lingkungan pertemanan sehingga menyebabkan terjadinya perilaku yang keliru.
3. Perilaku menyimpang dilakukan oleh antar individu dengan cara komunikasi secara intens, dengan demikian perilaku menyimpang tidak akan terjadi tanpa bantuan orang lain. Seperti halnya dengan yang dilakukan subjek M, J, dan G mereka bertiga akrab dengan lingkungan sekitar dan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan pengakuan ketiga subjek yang memilih menjalin hubungan pacaran karena agar mendapat pengakuan dari teman sebayanya dan mengikuti tren yang saat itu sedang viral. Dari subjek G juga dapat dilihat kalau dia awal mula pacaran karena dikenalkan oleh temannya sendiri sehingga perilaku menyimpang ini terjadi karena bantuan orang lain. Kemudian perilaku seks di luar nikah terjadi karena komunikasi yang intens dengan pasangan serta lingkungan pertemanannya. Hal ini dibuktikan oleh

narasumber M yang awal mulanya tidak mau terjun dalam dunia seks bebas tetapi karena seringnya komunikasi dengan pasangan serta dorongan dari pasangannya akhirnya subjek M tersesat dengan pemikiran bahwa melakukan seks di luar nikah dengan pasangan adalah bukti dari cintanya.

Selanjutnya hipotesis dari tiap tingkat individu teori *Differential Association* menyatakan bahwa seseorang akan terlibat dalam tindak perilaku menyimpang jika terdapat tiga kondisi yang telah dipenuhi. Pertama, orang yang belajar tentang ketrampilan yang diperlukan dalam melakukan perbuatan menyimpang dan kriminal. Kedua, orang yang belajar kelebihan definisi yang menguntungkan atas kejahatan. Ketiga, orang yang memiliki kesempatan untuk melakukan perbuatan menyimpang dan kriminal.⁸³

Dari tiga hipotesis tadi dapat disimpulkan bahwasannya ketiga subjek terlibat dalam tindak perilaku menyimpang karena telah memenuhi tiga kondisi tersebut. Pertama subjek M, J, dan G belajar tentang ketrampilan perilaku pacaran dan seks di luar nikah dari lingkungan pertemanan dan dari media televisi. Kedua subjek M dan G belajar tentang kelebihan definisi yang menguntungkan dimana subjek M dan G melakukan perilaku menyimpang dengan pasangannya karena dianggap sama-sama menguntungkan, apalagi dengan subjek G yang secara jelas tidak ada ikatan apapun dengan pasangannya sehingga tidak perlu merasa

⁸³ Sutherland. "General Principles of Criminal Law...", h 47-48.

dituntut atas perbuatannya karena pada dasarnya sama-sama butuh. Kemudian yang terakhir ketiga subjek sama-sama memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan seks di luar nikah padahal mereka tau dan mengerti perbuatan tersebut termasuk keliru dan menyimpang dari norma yang ada di Indonesia dan dari ketetapan yang sudah ada dalam Alkitab. Meskipun subjek J telah menyadari perbuatannya yang keliru dan telah melakukan pengakuan dosa tetapi tetap sama dengan subjek M dan G. Bedanya adalah subjek J terlebih dahulu menyadari jika cinta kasih Tuhan sangatlah besar dan sangatlah luas tiada tara.

Pada teori *Differential Association* dianggap tidak lengkap jika tidak menjelaskan mengenai empat dimensi modalitas, jika tidak dijelaskan dan dijabarkan *Differensi Asosiasi* milik Sutherland tidak bisa disebut sebagai tindak perilaku menyimpang dan kriminal. Empat dimensi modalitas tadi diantaranya adalah frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas. Berikut hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Frekuensi merupakan banyaknya definisi yang lahir didalam pergaulan.

Banyaknya proses pembelajaran yang didapatkan oleh subjek M, J, dan G dalam pergaulan menghasilkan definisi-definisi mengenai perilaku yang menyimpang. Sebuah definisi mengenai perilaku menyimpang seks di luar nikah diadopsi oleh M, J dan G karena adanya pengaruh perilaku yang menyimpang dari pertemanannya sehingga memungkinkan ketiga subjek meniru dan mempelajari perilaku tersebut.

2. Durasi merupakan seberapa lama waktu yang dihabiskan dalam pergaulan. Seperti yang diketahui pada Bab III bahwasannya ketiga subjek melakukan kegiatan pacaran karena mengikuti arus lingkungan pertemanan, yang tentunya lingkungan pertemanan bisa seputar pertemanan dalam lingkup tempat belajar, dan dalam lingkup lingkungan sekitar rumah. Sehingga durasi mereka mempelajari perilaku pacaran yang berujung pada perilaku seks di luar nikah adalah terbilang cukup sering, apalagi didukung dengan adanya media televisi dan media sosial yang semakin hari semakin canggih perkembangannya.
3. Prioritas merupakan pergaulan yang dianggap sebagai suatu kebutuhan bergaul dalam suatu kelompok pergaulan. Dikarenakan ketiga subjek memiliki pasangan untuk melakukan kegiatan pacaran yang berujung pada perilaku seks bebas, maka ketiga subjek berpikir bahwa pasangannya adalah termasuk salah satu orang yang wajib menjadi prioritas utama dalam hidup mereka. Karena selain memberi kenyamanan, pasangan juga bisa dijadikan sebagai rumah kedua. Meski subjek G tidak memiliki ikatan yang pasti karena lebih memilih memiliki FWB dari pada pacar, namun ternyata pasangan FWB nya ini juga sama memberi kenyamanan karena pada dasarnya mereka melakukan karena sama-sama merasa butuh dan sama-sama merasa diuntungkan satu sama lain.

4. Intensitas merupakan seberapa intens pertemuan dan hubungan yang dijalani dalam sebuah pergaulan. Intensitas diukur dari intensnya waktu pertemuan yang dilakukan dalam suatu perilaku. Subjek M mengaku jika waktu pertemuan dengan pacarnya adalah seminggu sekali karena sama-sama memiliki pekerjaan yang waktu liburnya hanya weekend saja. Saat melakukan hubungan seks juga terkadang dilakukan sebulan sekali atau jika subjek M dan pacarnya sangat ingin. Lain dengan subjek M, subjek G justru memiliki consent dalam hubungan seks. Mengaku jika melakukan dua bulan sekali, walau pertemuannya dengan pasangannya hampir tiap hari. Kemudian yang terakhir subjek G melakukan hubungan seks dengan pasangan FWBnya hanya ketika bertemu saja karena pasangan subjek G sudah memiliki pacar sehingga harus membagi waktu untuk subjek G dan untuk pacarnya sendiri. Entah hubungan seperti apa yang sedang dijalani oleh subjek G, karena mungkin tidak memiliki ikatan yang jelas makanya bisa melakukan secara fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta keuntungan yang didapat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

satu sama lain.

B. Pandangan Gereja PWST Terhadap Perilaku Seks di Luar Nikah

Sebagai remaja kristen sangat perlu mengetahui pandangan Gereja dan Alkitab terkait istilah pacaran yang benar. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mungkin tidak ditemukan kata Pacaran, tetapi kebanyakan menyebut komentar indah mengenai persahabatan antara perempuan dan laki-laki. Karena dari persahabatan kita bisa merasakan cinta dan pertemanan dengan siapapun, pun tidak jarang dimulai dari persahatan kemudian muncul perasaan suka dan cinta terhadap lawan jenis.

Hubungannya dengan teori *Differential Association* adalah para subjek yang terlibat dalam perilaku menyimpang yakni perzinahan sebelum melakukan pernikahan karena condong senang melakukan perbuatan pelanggaran hukum. Hukum dalam Alkitab, Gereja, dan hukum di Indonesia tidak memperbolehkan seseorang melakukan perzinahan. Gereja Paroki memberi hukuman terhadap subjek yang terlibat seperti dispensasi untuk tidak bertemu dengan pasangan perzinahannya dalam waktu tertentu serta melakukan puasa 40 hari berturut-turut untuk penebusan dosa.

Gereja memiliki Bapak/Ibu selam, gunanya untuk mengawasi serta mengontrol anak baptisnya agar tidak salah jalan karena wajib hukumnya mentaati perintah yang telah diberikan Tuhan. Dari cerita *Maria From Egypt* yang dikisahkan bahwa tubuhnya penuh dengan dosa, tetapi tetap mendapatkan pengampunan dari Tuhan karena dia melakukan pertobatan dengan sungguh-sungguh.

Perilaku seks di luar nikah terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun dari norma sosial yang berlaku di Indonesia. Gereja memandang perilaku seks di luar nikah sebagai perilaku yang keliru dan melanggar aturan Alkitab. Sehingga mencederai norma dan aturan yang telah ditetapkan. Perilaku seks di luar nikah yang terjadi pada remaja termasuk dalam kenakalan remaja. Oleh karena itu gereja mengupayakan kepada para jemaat yang terlibat dalam perilaku menyimpang untuk diberi bimbingan agar menjadi pribadi yang bijaksana, melakukan pembinaan moral, menciptakan sikap sehat bagaimana seharusnya menyikapi dunia seksualitas, dan diberikan pendidikan seksual sebelum melakukan pernikahan.

Dalam Alkitab dikatakan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Kor. 6:9) sehingga sudah seharusnya pemuda kristen menjaga kesuciannya, hidup dengan perbuatan yang benar, dan senantiasa memikirkan hal yang bijaksana. Maka dalam menjalin hubungan pacaran harus sehat dan mengagungkan nama Tuhan didalamnya. Jangan menjalin hubungan dengan orang yang tidak mengasihi Tuhan. Perintah tersebut tertulis dalam (2 Kor. 6:14-15, BIS) “Jangan mau menjadi sekutu bagi mereka yang tidak percaya kepada Yesus; itu tidak cocok. Mana mungkin kebaikan digabungkan dengan kejahatan! Cahaya tidak mungkin menyatu dengan kegelapan. Mustahil bagi Kristus untuk setuju dengan iblis. Apa persamaan antara orang Kristen dan non-Kristen”.

Kemudian larangan untuk tidak berhubungan dengan orang yang mengaku sebagai seorang Kristen tetapi tidak hidup sesuai seorang Kristen. Penjelasan ada dalam (1 Kor. 5:11, BIS) “Jangan bergaul dengan orang yang mengaku Kristen tetapi cabul, serakah, penyembah berhala, pemabuk, tukang fitnah, pencuri. Bahkan jangan pernah duduk dan makan dengan orang itu”.

Sementara itu larangan agar jangan berzinah terdapat dalam Alkitab (Kel. 20:14) “Jangan Berzinah”. Perzinahan bukan tentang sekedar masalah kontak fisik dengan lawan jenis, tetapi juga tentang nafsu keinginan. Perzinahan dimulai dari apa yang ada dalam pikiran kita, saat mulai membayangkan menikmati tubuh seorang lawan jenis yang tidak ada ikatan suami istri, sudah termasuk jatuh dalam dosa perzinahan.

Hubungan seksual sejatinya menggambarkan sarana untuk berkembang biak. Sehingga hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan menggambarkan sarana berkembang biak. Dalam (Kej. 1:28)⁸⁴ dijelaskan “Allah memberkati mereka dan Allah berfirman kepada mereka. Beranakcuculah dan berlipat gandalah, dan penuhilah bumi, dan kuasailah itu. Berkuasalah atas ikan-ikan di laut, atas burung-burung di udara, dan atas segala yang hidup yang bergerak di bumi”. Sehingga dalam artiannya memperlihatkan bagaimana seharusnya seorang umat kristiani mampu memahami maksud dan tujuan dari Tuhan akan penciptaan manusia di bumi dan tujuan dari diadakannya pernikahan.

⁸⁴ Lembaga Alkitab Indonesia. ALKITAB, h 1.

Hal yang harus dihindari dalam menjalin suatu hubungan dengan orang adalah jangan yang suka mabuk-mabukan, yang bersikap cabul dan nafsu tinggi terhadap lawan jenis. Larangan tersebut juga dijelaskan dalam (Rm. 13:13) “Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, bukan dalam pesta pora dan mabuk-mabukan, bukan dalam pencabulan dan nafsu, bukan dalam perselisihan dan iri hati.”

Selain hal yang harus dihindari dalam berhubungan dengan seseorang, perintah untuk berhubungan dengan orang yang memiliki sikap yang baik juga terdapat dalam Alkitab. “Semoga Tuhan, yang memeberikan ketekunan dan penghiburan kepada orang-orang, membantu anda hidup dalam harmoni, masing-masing dengan sikap Kristus terhadap satu sama lain” (Rm. 15:5-6, TLB).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh peneliti yang berjudul “*Perilaku seks di luar nikah di kalangan jemaat Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos,*” maka peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Perilaku seks di luar nikah tidak terbatas pada satu agama atau kelompok tertentu, melainkan ada di berbagai lapisan masyarakat termasuk di kalangan jemaat Orthodox. Secara umum, Kristen Orthodox menganut ajaran agama Kristen yang menekankan pentingnya kesucian, moralitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Dalam pandangan ini agama Kristen Orthodox melarang bahwa hubungan seksual merupakan bagian dari ikatan pernikahan yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perkawinan dianggap sebagai komitmen yang diakui oleh Tuhan, dan seks didalam pernikahan dipandang sebagai wujud dari pengabdian dan saling memberikan diri antara suami dan istri.

Lingkungan pertemanan serta pengaruh media menjadi faktor utama penyebab terjadinya perilaku menyimpang berupa seks di luar nikah pada kalangan jemaat Kristen Orthodox Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto. Seperti yang terjadi pada ketiga subjek penelitian yakni subjek M, J, dan G yang mempelajari perilaku menyimpang dari

keadaan lingkungan sekitar seperti pertemanan, sekolah, dan pada pasangannya sendiri. Kemudian subjek M dan G melakukan seks di luar nikah dengan pasangannya karena dianggap sama-sama menguntungkan. Terakhir ketiga subjek saling mengerti dan paham jika melakukan seks di luar nikah merupakan kegiatan yang keliru dan tidak sesuai dengan ajaran Alkitab serta ajaran gereja. Pandangan Gereja Paroki Kristen Orthodox di Mojokerto tentang seks di luar nikah didasarkan pada ajaran-ajaran iman Kristen Orthodox yang meliputi pengajaran tentang kehidupan moral, kesucian, dan nilai-nilai keluarga. Menurut pandangan gereja orthodox, seks di luar nikah dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran moral kristen.

2. Gereja Orthodox mengajarkan bahwa hubungan seksual dirancang oleh Tuhan sebagai bagian dari ikatan pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan. Pernikahan adalah ikatan sakramental yang menggabungkan laki-laki dan perempuan menjadi satu dalam hubungan yang diakui dan diberkati oleh gereja. Namun, seks di luar nikah, seperti hubungan seksual pranikah atau perselingkuhan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kehendak Tuhan. Gereja Orthodox mengajarkan pentingnya menjaga kesucian dan menghormati tubuh sebagai tempat kediaman Roh Kudus. Melakukan perzinahan seperti berhubungan badan tanpa adanya ikatan pernikahan adalah keliru, meskipun dilakukan dengan calon suami atau calon istri itu tetap termasuk perbuatan perzinahan dan dosa. Allah telah berfirman bahwa

Tubuh adalah Bait Roh Kudus (1 Kor. 6:9) sehingga sudah seharusnya pemuda kristen menjaga kesuciannya, hidup dengan perbuatan yang benar, dan senantiasa memikirkan hal yang bijaksana.

B. Saran

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks di luar nikah di kalangan jemaat Kristen Orthodox Gereja Paroki Wafatnya Sang Theotokos Mojokerto adalah karena beberapa faktor yakni faktor lingkungan pertemanan yang keliru dan faktor perkembangan media yang begitu pesat. Hal ini menunjukkan bahwa peran gereja serta orang tua dalam mendidik moral anak terkait seksualitas harus lebih gencar. Untuk itu gereja dan pelayannya harus berkolaborasi dengan warga lokal setempat, keluarga, teman sebaya agar dapat memperkuat upaya untuk membimbing individu yang terlibat dalam perilaku menyimpang. Penanganan masalah ini tentunya memerlukan kerjasama, kejujuran, kesadaran, dan kesabaran dari semua pihak yang terlibat. Dukungan moral, sosial, dan spiritual yang kuat dari seluaruh jemaat Kristen Orthodox dan pemimpin gereja akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi para jemaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon Andretti, dkk, 2021. *Metode Penelitian dan Analisa Data Comprehensive*. Insania.
- Adang, Yesmil Anwar, 2010. *Kriminologi, Cetakan Kesatu*. Bandung: Reflika Aditama.
- Adler & Adler, 2003. *Constructions of Deviance: Social Power, Context, and Interaction 4th Edition*. United States: University of Colorado and University of Denver.
- Adlin, Alfathiri, 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Antwi, Basiakoh, 2010. *Asosiasi Diferensial Sutherland Theory*. Ghana: Academic Jurnal.
- Barliana, Nur Fitri, 2020. *Etika Seksual Dalam Gereja Katolik dan Protestan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Berger, Charles dkk, 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Conrad, dan Sarwono, 2010. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran*. Jurnal Ilmiah Psikologi MINDSET (1).
- Elvira, Sutanto, Siti Misytah, 2019. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung, Vol 3 (1).
- Fauzan, Achmad, dan Sari, Kartika Dewi, 2014. *Hidup Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Individu Dewasa Awal Sebuah Interpretative Phenomemological Analysis*. Jurnal Empati Vol.4(2)
- Fitri, Risa dan M Alias, 2016. *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbawi Khatulistiwa.
- Fready, Munir, 2005. *Filsafat Dan Teori Hukum Postmodern*. Bandung: Citra Adytya Bakti.
- Halawa, Junius, 2019. *Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini*. Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol 8 No.1.

- Harefa, Nova Yanti, 2013. *Studi Kualitatif Perilaku Seks Pranikah Remaja Putri Di Kota Gunung Sitoli*.
- Harita, Novi Saria dan Eko Setiawan, David dkk, 2021. *Seksualitas Alkitabiah: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Kristen dalam Menghadapi Fenomena Free Sex*. Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi.
- I Wijayanto, 2009. *Campus Fres Chiken*. Jakarta: Gramedia.
- Ishaka, Yessi Achnes, 2015. *Respons Gereja terhadap Fenomena Hubungan Seks di Luar Pernikahan: Studi kasus tentang respons GPIB Bukit Sion Balikpapan terhadap fenomena hubungan seks di luar pernikahan yang terjadi dikalangan remaja*.
- Jatmiko, Bakhoh, 2019. *Hakekat Seksualitas Manusia: Perspektif GKN Di Abad 21 Terhadap Praktek LGBT*. Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE.
- Kamisa, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kartika: Surabaya.
- Koentjoro, 2005. *Menelanjangi Praktek Pelacuran Kaum Terpelajar Posmodern*. Jakarta: Gramedia.
- Kvale, Steinar, 1992. *Psychologi And Potmedernisme*. London: SAGE Publication.
- L. Geisler, Norman, 2015. *Etika Kristen Edisi Kedua- Revisi: Pilihan & Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT.
- Lembaga Alkitab Indonesia, ALKITAB.
- Miller P.H, 2016. *Theories of Development Psychology*. United States of America: Worth Publishers.
- Mujib, Abdul, 2015. *Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6.
- Pandensolang, Welly, 2016. *Keluarga Kristen Rumah Tuhan*. Jakarta: Yayasan Agape Indonesia Press.
- Parrinder, Geoffrey, 2015. *Teologi Seksual*. Yogyakarta: LKIS.
- Paul D. Mieyer, M.d, Frank B. Minirth, dkk, 2004. *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen, Vol. 2*. Yogyakarta: ANDI.

- Pondia, Hendri, 2004. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Prafianti, Kania dkk, 2020. *Tinjauan Kriminologis Terhadap Remaja Yang Melakukan Sex Bebas Di Sekolah*. Jurnal Lex Suprema, Vol II No. 2.
- Renaldo, Alfons Tampenawas, 2020. *Problematika Moralitas Seksual Postmodern menurut Perspektif 1 Korintus 6: 12-20*". PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol 16 No. 2.
- Saleh, Sirajuddin, 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Ed Hamzah Upu Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Salsabilah, Ramanda, 2020. *Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Studi Kasus Kelurahan Sawah Ciputat*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Setiawan, Johan, dan Sudrajat, Ajat, 2018. *Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangan Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Filsafat.
- Shane, Brady R, 2015. *Utilizing and Adapting the Delphi Method for Use in Qualitative Research*. International Journal of Qualitative Methods.
- Siagian, Fereddy, 2019. *Penyalahgunaan Seks Dikalangan Pemuda Dalam Perspektif Alkitab Menurut 1 Korintus 6:12-20*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia Vol.4 No.5.
- Siegel dan Welsh, 2013. *Juvenile Delinquency: The Core, 4 ed*. New York: Cengage Learning.
- Simanjutak, Julianto, 2017. *Menebus Perkawinan: Alasan-alasan mempertahankan keluarga*. Tangerang: Yayasan Layanan Konseling Keluarga Dan Karier.
- Simanjutak, Junihot, 2016. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Soetjningsih, 2008. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Stevanus, Kalis, 2015. *Bible, Pray and Love*. Yogyakarta: ANDI.
- Stevanus, Kalis, 2015. *Cekcok tapi Sudah Cocok*. Yogyakarta: ANDI.

Stevanus, Kalis, 2016. *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Mendidik Dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Buruk*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

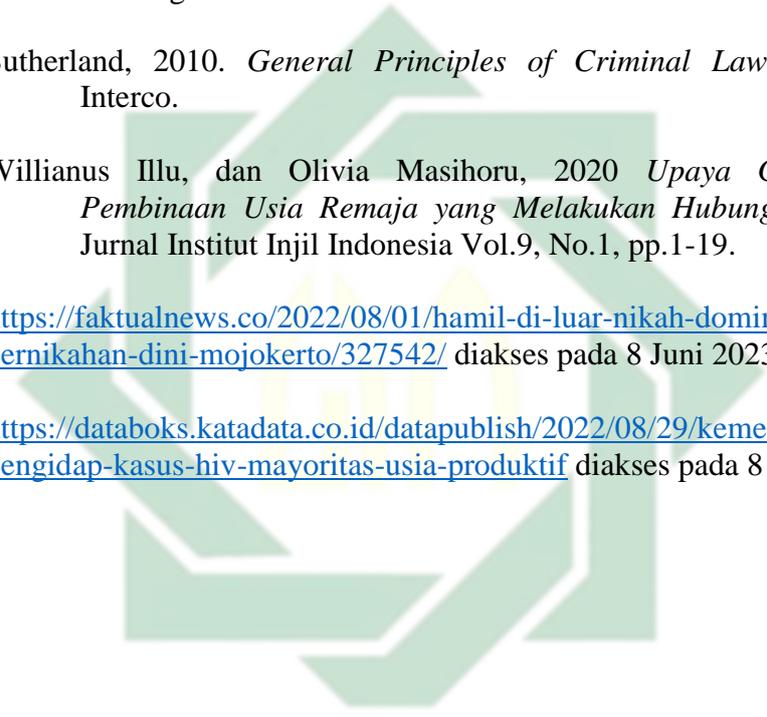
Sunarto, Kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas.

Sutherland, 2010. *General Principles of Criminal Law*. New York: Intercor.

Willianus Illu, dan Olivia Masihoru, 2020 *Upaya Gereja dalam Pembinaan Usia Remaja yang Melakukan Hubungan Free Sex*. Jurnal Institut Injil Indonesia Vol.9, No.1, pp.1-19.

<https://faktualnews.co/2022/08/01/hamil-di-luar-nikah-dominasi-pernikahan-dini-mojokerto/327542/> diakses pada 8 Juni 2023.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/29/kemenkes-pengidap-kasus-hiv-mayoritas-usia-produktif> diakses pada 8 Juni 2023.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A